



**KATA TUGAS  
BAHASA LAMPUNG  
DIALEK TULANG BAWANG**

B  
275  
AT

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2000**



# **KATA TUGAS BAHASA LAMPUNG DIALEK TULANG BAWANG**

**Nurlaksana Eko Rusminto  
Imam Rejono  
Indarsyah Natamengala  
Sumarti**



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jakarta  
2000**

**Tidak diperdagangkan**

Penyunting  
Jumariam

Pewajah Kulit  
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 499-227-5 KAT P	No. Induk : 0415 Tgl. : 31-5-2000 Ttd. :

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yulianti, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

### HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

#### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.227 5

RUS Rusminto, Nurlaksana Eko; Imam Rejono; Indarsyah  
k Natamenggala; Sumarti

Kata Tugas Bahasa Lampung Dialek Tulang Bawang--Jakarta:  
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--viii+60  
hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 057 5

1. BAHASA LAMPUNG-KATA TUGAS
2. BAHASA LAMPUNG-TATA BAHASA
3. BAHASA-BAHASA DI SUMATRA

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA PUSAT PEMBINAAN**  
**DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Kata Tugas Bahasa Lampung Dialek Tulang Bawang* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Lampung tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Nurlaksana Eko Rusminto, Imam Rejono, Indarsyah Natamenggala, dan Sumarti saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

**Hasan Alwi**

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

*Kata Tugas Bahasa Lampung Dialek Tulang Bawang* ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Lampung, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sintaksis selanjutnya.

**Tim Peneliti**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> . . . . .	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> . . . . .	v
<b>Daftar Isi</b> . . . . .	vi
<b>Bab I Pendahuluan</b> . . . . .	
1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . .	1
1.1.1 Latar Bekakang . . . . .	1
1.1.2 Masalah . . . . .	2
1.2 Tujuan Penelitian . . . . .	2
1.3. Kerangka Teori . . . . .	2
1.4 Metode dan Teknik . . . . .	3
1.5 Sumber Data . . . . .	3
<b>Bab II Kata Tugas Bahasa Lampung Dialek Tulang Bawang</b>	
2.1 Preposisi . . . . .	5
2.1.1 Preposisi Monomorfemis . . . . .	6
2.1.2 Preposisi Polimorfemis . . . . .	15
2.1.2.1 Preposisi Polimorfemis dengan Afiks . . . . .	15
2.1.2.2 Preposisi Polimorfemis Berupa Gabungan Kata . . . . .	19
2.2 Konjungsi . . . . .	20
2.2.1 Konjungsi Koordinatif . . . . .	21
2.2.2 Konjungsi Subordinatif . . . . .	24
2.2.3 Konjungsi Korelatif . . . . .	33
2.2.4 Konjungsi Antarkalimat . . . . .	35
2.3 Interjeksi . . . . .	44
2.4 Artikel . . . . .	50
2.5 Partikel . . . . .	53
2.5.1 Partikel Pembentuk Kalimat Tanya . . . . .	53
2.5.2 Partikel Penghalus Nada Kalimat Tanya . . . . .	54
2.5.3 Partikel Penegas Nada Kalimat Perintah . . . . .	55

<b>Bab III Simpulan</b> .....	57
<b>Daftar Pustaka</b> .....	59

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat di wilayah Lampung. Pemakaian bahasa Lampung, akhir-akhir ini, semakin luas dan berkembang. Bahasa Lampung tidak hanya dipakai oleh masyarakat Lampung, tetapi juga dipakai oleh semua siswa sekolah dasar dan menengah di seluruh wilayah Lampung. Hal ini terutama disebabkan oleh diwajibkannya bahasa Lampung sebagai mata pelajaran muatan lokal yang harus diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah di seluruh wilayah Lampung.

Bahasa Lampung Dialek Tulang Bawang (selanjutnya disingkat bahasa Lampung DTB) merupakan salah satu dialek bahasa Lampung di samping dialek-dialek bahasa Lampung yang lain. Dialek-dialek yang lain ialah Abung, Malinting, Pemanggilan Jelma Daya, Pesisir, Pubiyan, Sungkai, dan Way Kanan.

Tidak seperti dialek-dialek yang lain, penelitian bahasa Lampung DTB belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang berkenaan dengan bahasa Lampung DTB perlu segera dilakukan. Dengan dilakukannya penelitian terhadap bahasa Lampung DTB ini diharapkan tersedianya sumber atau bahan pengajaran bahasa Lampung yang memadai dan lengkap. Di samping itu, penelitian yang berkenaan dengan bahasa Lampung DTB juga dimaksudkan untuk memelihara, mendokumentasikan, dan melestarikan unsur-unsur bahasa daerah yang merupakan kekayaan budaya nasional Indonesia.

Buku yang berjudul *Kata Tugas Bahasa Lampung Dialek Tulang Bawang* ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap tentang bentuk-bentuk kata tugas bahasa Lampung DTB, di samping informasi tentang fungsi tiap-tiap kata tugas bahasa tersebut dalam frasa dan

kalimat. Adapun alasan dipilihnya kata tugas sebagai sasaran dalam penelitian ini adalah karena kata tugas merupakan unsur yang memegang peranan sangat penting dalam pembentukan frasa dan dalam penyusunan kalimat.

### **1.1.2 Masalah**

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan permasalahan berikut.

- 1) Bagaimana penggolongan kata tugas bahasa Lampung DTB?
- 2) Bagaimana fungsi kata tugas bahasa Lampung DTB?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang

- 1) bentuk-bentuk kata tugas bahasa Lampung DTB, dan
- 2) fungsi kata tugas bahasa Lampung DTB dalam frasa dan kalimat.

### **1.3 Kerangka Teori**

Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural yang dikemukakan oleh Charles C. Fries dalam *The Structure of English* (1957) dan pendapat para pakar bahasa Indonesia yang dikemukakan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988). Teori linguistik struktural ini memandang bahasa sebagai suatu kesatuan yang berstruktur dan bersistem yang terdiri atas unit-unit yang tersusun secara sistematis. Pandangan semacam ini memungkinkan dapat dilakukannya analisis bahasa berdasarkan struktur dan sistem bahasa tersebut.

Berkaitan dengan kata tugas, teori mengemukakan bahwa kata tugas adalah kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam frasa atau kalimat. Artinya, kata tugas itu berfungsi untuk menunjukkan hubungan struktural suatu kata dengan kata-kata yang lain. Kata tugas tidak memiliki arti leksikal. Arti kata tugas sangat ditentukan oleh hubungan gramatikal kata tugas tersebut dengan kata-kata jenis lain dalam frasa atau dalam kalimat.

Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan peranannya dalam frasa

atau dalam kalimat, kata tugas dapat diklasifikasi menjadi lima, yaitu preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung, interjeksi atau kata seru, artikel, dan partikel. Preposisi adalah kata tugas yang terletak pada bagian awal frasa dan bertugas sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua kata, frasa, klausa, atau kalimat. Interjeksi adalah kata tugas yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hati manusia, seperti perasaan sedih, heran, atau jijik. Artikel adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina. Partikel adalah kata tugas yang berupa klitika dan selalu melekat pada kata yang mendahuluinya.

Adapun sistematika pembahasan dan penyajian unsur-unsur yang dikemukakan dalam penelitian ini terutama didasarkan pada pendapat para pakar bahasa Indonesia tentang kata tugas yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988).

#### **1.4 Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Wujud deskripsi dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang bentuk-bentuk kata tugas bahasa Lampung DTB dan fungsi kata tugas tersebut dalam frasa dan kalimat.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen yang berupa kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Lampung DTB. Di samping itu, data juga diperoleh melalui wacana-wacana tentang cerita tertentu dalam bahasa Lampung DTB. Wacana tersebut ditulis secara bebas oleh pembahan dan hanya judul ceritanya yang ditentukan. Untuk memperjelas data yang megarukan, dalam penelitian ini juga dilakukan teknik wawancara kepada penutur asli yang dipilih sebagai pembahan.

#### **1.5 Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah ujaran yang berupa kalimat wacana penutur asli bahasa Lampung DTB yang digunakan di Kabupaten Lampung Utara, yakni di Kecamatan Menggala, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, dan Tulang Bawang Udik. Dari setiap kecamatan ditetapkan dua orang sehingga jumlah pembahan ada enam orang. Jumlah pembahan ini

dianggap memadai sebab di samping dari instrumen terstruktur, data juga diambil dari wacana bahasa Lampung DTB yang ditulis secara bebas oleh pembahan.

Kriteria pembahan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bertempat tinggal di lokasi penutur bahasa Lampung DTB.
- 2) Yang bersangkutan adalah penutur bahasa Lampung DTB.
- 3) Berumur sekurang-kurangnya 40 tahun dan berpendidikan minimal sekolah menengah pertama.
- 4) Alat ucap dan alat dengar normal.

## BAB II

### KATA TUGAS

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dikemukakan bahwa kata tugas dalam bahasa Lampung DTB dapat ditafsirkan ke dalam lima golongan, yaitu (1) preposisi atau kata depan, (2) konjungsi atau kata sambung, (3) interjeksi atau kata seru, (4) artikel, dan (5) partikel.

#### 2.1 Preposisi

*Preposisi* atau *kata depan* adalah kata tugas yang terletak pada bagian awal frasa dan bertugas sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Sesuai dengan namanya, preposisi terletak pada bagian awal frasa, dan unsur yang mengikuti preposisi ini dapat berupa nomina (misalnya: *sekolah* 'sekolah'), adjektiva (misalnya: *sikap* 'cantik'), dan verba (misalnya: *ngebantu* 'membantu'). Dari contoh-contoh jenis kata tersebut dapat dibentuk frasa preposisional sebagai berikut.

<i>adok sekolah</i>	'ke sekolah'
<i>di sekolah</i>	'di sekolah'
<i>jak sekolah</i>	'dari sekolah'
<i>olah sikap</i>	'karena cantik'
<i>ganow ngebantu</i>	'guna membantu'

Jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi dalam bahasa Lampung DTB dapat diklasifikasi menjadi dua golongan, yaitu preposisi monomorfemis atau preposisi tunggal dan preposisi polimorfemis atau preposisi kompleks.

##### 2.1.1 Preposisi Monomorfemis

Preposisi monomorfemis adalah preposisi yang terdiri atas satu morfem. Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi monomorfemis sebagai berikut.

<i>adok</i>	'ke'
<i>sebab</i>	'sebab'
<i>olah</i>	'karena'
<i>di</i>	'di'
<i>jamow</i>	'dengan' 'oleh'
<i>jak</i>	'dari' 'sejak'
<i>gusi</i>	'untuk'
<i>ganow</i>	'guna'
<i>bagi</i>	'bagi'
<i>sappai</i>	'sampai'

Berikut ini dikemukakan contoh beserta fungsi preposisi- preposisi tersebut.

### 1) Preposisi Monomorfemis Penanda Arah Menuju Suatu Tempat

Preposisi monomorfemis penanda arah menuju suatu tempat adalah preposisi monomorfemis yang berfungsi menunjukkan adanya suatu arah yang dituju. Dapat dikatakan bahwa subjek kalimat yang bersangkutan menuju ke suatu tempat.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi monomorfemis penanda arah menuju suatu tempat sebagai berikut.

<i>adok</i>	'ke'
-------------	------

Contoh dalam kalimat :

- (1) *Sarinah mak lapah adok Bandung, sebab yow mak ngemek duit.*  
'Sarinah tidak pergi ke Bandung sebab dia tidak mempunyai uang.
- (2) *Minggeu depan ekam mak lapah adok nuow Hasanuddin*  
'Minggu depan saya tidak pergi ke rumah Hasanuddin
- (3) *Ayah jamow mak lapah adok Jakarta ngena nyaik jamow atok.*  
'Ayah dan ibu pergi ke Jakarta menjenguk nenek dan kakek

### 2) Preposisi Monomorfemis Penanda Sebab

Preposisi monomorfemis penanda sebab adalah preposisi monomorfemis yang digunakan pada pernyataan yang menunjukkan adanya

sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya hal, peristiwa, atau keadaan tertentu.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi monomorfemis penanda sebab sebagai berikut.

<i>sebab</i>	'sebab'
<i>olah</i>	'karena'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Nyaiik mak agow mengan sebab maring.*  
'Nenek tidak mau makan *sebab* sakit.'
- (2) *Kebian ejow Samirun mak lapah adok nuow Hasanuddin sebab ojan.*  
'Hari ini Samirun tidak pergi ke rumah Hasanuddin *sebab* hujan.'
- (3) *Olah ojan, nyak mak dapok meggu adok pesta Amirah'*  
'*Karena* hujan, saya tidak dapat datang ke pesta Amirah.'
- (4) *Nyak mak dapok kuruk kuliah Pak Nurlaksana oleh terlambat.*  
'Saya tidak dapat masuk kuliah Pak Nurlaksana *karena* terlambat.'
- (5) *Nyaiik mak agow mengan olah maring.'*  
'Nenek tidak mau makan *karena* sakit.'
- (6) *Kebian ejow Samirun mak lapah adok nuow Hasanuddin olah ojan.*  
'Hari ini Samirun tidak pergi ke rumah Hasanuddin *karena* hujan.'
- (7) *Sebab ojan, nyak mak dapok meggu adok pesta Amirah.*  
'*Sebab* hujan, saya tidak dapat datang ke pesta Amirah.'
- (8) *Nyak mak dapok kuruk kuliah Pak Nurlaksana sebab terlambat.*  
'Saya tidak dapat masuk kuliah Pak Nurlaksana *sebab* terlambat.'

Dari contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa preposisi monomorfemis penanda sebab *sebab* 'sebab' dan *olah* 'karena' dapat digunakan pada frasa dan kalimat yang sama. Hal itu berarti bahwa kedua preposisi tersebut dapat saling berganti kedudukan dalam frasa dan kalimat. Dengan kata lain, kedua preposisi tersebut bersinonim.

### 3) Preposisi Monomorfemis Penanda Tempat Berada

Preposisi monomorfemis penanda tempat berada adalah preposisi monomorfemis yang digunakan untuk menunjukkan keberadaan sesuatu

pada tempat tertentu. Pada umumnya preposisi ini diikuti oleh nomina.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi monomorfemis penanda tempat berada sebagai berikut.

*di* 'di'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Ekam tepik di Metro*  
'Saya tinggal *di* Metro.'
- (2) *Akukken sekin di ngak lemarie enow*  
'Ambilkan pisau *di* atas lemari itu.'
- (3) *Niku dang meneng gawoh di nuow, lapah adok kedow, cari usaha sai wawai.*  
'Kamu jangan diam *di* rumah saja, pergi ke mana saja, cari usaha yang baik.'

#### 4) Preposisi Monomorfemis Penanda Alat atau Kesertaan

Preposisi monomorfemis penanda alat adalah preposisi monomorfemis yang digunakan untuk menunjukkan adanya sesuatu yang digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu. Sementara itu, preposisi monomorfemis penanda kesertaan adalah preposisi monomorfemis yang digunakan untuk menunjukkan adanya peserta atau pelaku yang lain dalam hal, peristiwa, atau keadaan yang sama.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi monomorfemis penanda alat atau kesertaan sebagai berikut.

*jamow* 'dengan'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Ayah ngebelah kelapo jamow besi.*  
'Ayah membelah kelapa *dengan* golok besi.'
- (2) *Mak ngededah punyu jamow sekin*  
'Ibu membersihkan ikan *dengan* pisau.'
- (3) *Hasan Basri ngakuk wai jamow ember sai suluh.*  
'Hasan Basri mengambil air *dengan* ember yang berwarna merah.'

- (4) *Raharjo ngerjowken sawahnow jamow ulun barik.*  
'Raharjo mengerjakan sawahnya *dengan* orang lain.'
- (5) *Ruwiyati lapah adok nuow Meliyanti jamow adiknow.*  
'Ruwiyati pergi ke rumah Meliyanti *dengan* adiknya.'
- (6) *Tiyan lapah adok tiuhnow jamow ulun tohownow masing-masing.*  
'Mereka pergi ke kampung mereka *dengan* orang tua mereka masing-masing.'

Dari contoh-contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa preposisi *jamow* 'dengan' dapat digunakan untuk menandai adanya alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu, seperti pada contoh (1), (2), dan (3). Di samping itu, preposisi-preposisi tersebut dapat juga digunakan untuk menandai adanya peserta atau pelaku lain dalam hal, peristiwa, atau keadaan yang sama. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (4), (5), dan (6).

#### 5) Preposisi Monomorfemis Penanda Arah Asal, Bahan, atau Waktu Mulai.

Preposisi monomorfemis penanda arah asal atau bahan adalah preposisi monomorfemis yang digunakan untuk menandai adanya (1) arah sesuatu berasal dan (2) bahan yang digunakan untuk membuat sesuatu. Preposisi monomorfemis yang digunakan untuk menandai adanya arah sesuatu berasal biasanya diikuti oleh nomina yang menunjukkan tempat, sedangkan yang digunakan untuk menandai adanya bahan yang digunakan untuk membuat sesuatu biasanya diikuti oleh nomina konkret.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi monomorfemis penanda arah asal atau bahan sebagai berikut.

*jak* 'dari'

Contoh dalam kalimat :

- (1) *Kemamanku appai tegoh jak Medan.*  
'Pamanku baru datang *dari* Medan.'
- (2) *Mak appai tegoh jak Jakarta jamow ayah.*  
'Ibu baru datang *dari* Jakarta dengan Ayah.'

- (3) *Jak kedow asalmu Dik?*  
'Dari mana asalmu, Dik?'
- (4) *Punyu asin enow dibuat jak punyu seluwang.*  
'Ikan asin ini dibuat *dari* ikan seluwang.'
- (5) *Lemari ajow jak kayu jati.*  
'Lemari ini *dari* kayu jati.'
- (6) *Nuow Risdianto dibuat jak pering.*  
'Rumah Risdianto dibuat *dari* bambu.'

Dari contoh-contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa preposisi monomorfemis *jak* 'dari' dapat digunakan untuk menunjukkan adanya asal arah tertentu, seperti pada contoh (1), (2), dan (3). Selain itu, dapat pula digunakan untuk menandai adanya bahan yang digunakan untuk membuat sesuatu, seperti pada contoh (4), (5), dan (6).

Di samping kedua fungsi tersebut, preposisi *jak* 'dari' dapat pula berfungsi untuk menandai adanya waktu dimulainya hal, peristiwa, atau keadaan tertentu. Dalam fungsi seperti ini, preposisi *jak* 'dari' dapat dipadankan dengan kata *sejak* dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini dikemukakan contoh kalimat yang di dalamnya terdapat preposisi *jak* 'dari' yang berfungsi untuk menandai adanya batas waktu dimulainya suatu hal, peristiwa, atau keadaan tertentu.

- (1) *Jak how sappai taow Hasanuddin mak berobah sikap, keras ulu.*  
'Dari dahulu sampai sekarang Hasanuddin mak berobah sikap, keras kepala.'
- (2) *Jak tepei sappai binggi niku mak menjak-menjak, mati males niku, Din.*  
'Dari pagi sampai dengan malam kamu tidak bangun-bangun, alangkah malasnya kamu, Din.'
- (3) *Nyaik lapah adok Panarangan jak bulan Rejeb sappaitanow.*  
'Nenek pergi ke Panarangan *dari* bulan Rajab sampai sekarang.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa preposisi *jak* 'dari' dapat dipadankan dengan kata *sejak* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam kasus kalimat seperti pada contoh di atas, preposisi *jak*

dapat dipadankan dengan *dari* dan *sejak* dalam bahasa Indonesia. Terjemahan lain dalam bahasa Indonesia dari kalimat-kalimat itu berikut ini akan memperjelas uraian tersebut.

- (1a) '*Sejak* dahulu sampai sekarang Hasanuddin tidak berubah sikap, keras kepala.'
- (2a) '*Sejak* pagi sampai dengan malam kamu tidak bangun-bangun, alangkah malasnya kamu, Din.'
- (3a) 'Nenek pergi ke Panaragan *sejak* bulan Rajab sampai sekarang.'

### 6) Preposisi Monomorfemis Penanda Peruntukan

Preposisi monomorfemis penanda peruntukan adalah preposisi monomorfemis yang digunakan untuk menandai adanya kepentingan atau keperluan dari hal, peristiwa, atau keadaan tertentu yang dikemukakan pada bagian berikutnya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi monomorfemis penanda peruntukan sebagai berikut.

<i>guai</i>	'untuk'
<i>ganow</i>	'guna'
<i>bagi</i>	'bagi'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Niku mesti belajar sai wawai guai nyakakken ulun tohomu.*  
'Kamu harus belajar yang rajin *untuk* menaikkan derajat orang tuamu.'
- (2) *Niku mesti belajar sai wawai ganow nyekakken ulun tohomu.*  
'Kamu harus belajar yang baik *guna* menaikkan derajat orang tuamu.'
- (3) *\*Niku mesti belajar sai wawai bagi nyekakken ulun tohomu.*  
'\*Kamu harus belajar yang baik *bagi* menaikkan derajat orang tuamu'
- (4) *Mulyanto meneng gawoh ganow menyembunyikan kesel ati now jamow Wiwin.*  
'Mulyanto diam saja *guna* menyembunyikan kekesalan hatinya dengan Wiwin.'

- (5) *Mulyanto meneng gawoh guai nyembunyikan kesel ati now jamow Wiwin.*  
 'Mulyanto diam saja *untuk* menyembunyikan kekesalan hatinya dengan Wiwin.'
- (6) \**Mulyanto meneng gawoh bagi nyembunyikan kesel ati now jamow Wiwin.*  
 \*'Mulyanto diam saja *bagi* menyembunyikan kekesalan hatinya dengan Wiwin.'
- (7) *Guai Hasanuddin, masalah enow mak kow nyow-nyow.*  
 'Untuk Hasanuddin, masalah itu tidak ada apa-apanya.'
- (8) *Bagi Hasanuddin, masalah enow mak kow nyow-nyow.*  
 'Bagi Hasanuddin, masalah itu tidak ada apa-apanya.'
- (9) \**Genow Hasanuddin, masalah enow mak kow nyow-nyow.*  
 \*'Guna Hasanuddin, masalah itu tidak ada apa-apanya.'
- (10) *Ulun barik ngena Rukmini biasow-biasow gawoh tapi bagi akam yow segalow-galownow.*  
 'Orang lain melihat Rukmini biasa-biasa saja, tetapi *bagi* saya dia segala-galanya.'
- (11) *Ulun barik nena Rukmini biasow-biasow gawoh, tapi guai akam yow segalow-galownow.*  
 'Orang lain melihat Rukmini biasa-biasa saja, tetapi *untuk* saya dia segala-galanya.'
- (12) \**Ulun barik ngena Rukmini bisaow-biasow gawoh, tapi ganow akam yow segalow-galownow.*  
 \*'Orang lain melihat Rukmini biasa-biasa saja, tetapi *guna* saya dia segala-galanya.'
- (13) *Di sapping kerjo dang ngelupoken sembaying ganaw keseimbangan duniow jamow akhirat.*  
 'Di samping bekerja, jangan melupakan sembahyang *guna* keseimbangan dunia dan akhirat.'
- (14) *Di sapping kerja, dang ngelupoken sembahyang guai kesimbangan duniow jamow akhirat.*  
 'Di samping bekerja, jangan melupakan sembahyang *untuk* keseimbangan dunia dan akhirat.'

(15) *Di sapping kerja, dang ngelupoken sembahyang bagi keseimbangan duniow jamow akhirat.*

'Di samping bekerja, jangan melupakan sembahyang *bagi* keseimbangan dunia dan akhirat.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa preposisi monomorfemis penanda peruntukan *guai* 'untuk', *ganow*, 'guna', dan *bagi* 'bagi' pada kasus kalimat tertentu dapat digunakan dengan saling menggantikan, tetapi pada kasus kalimat yang lain, ketiga preposisi monomorfemis penanda peruntukan itu tidak dapat saling menggantikan. Kalimat pada contoh (1) sampai dengan (6) preposisi yang dapat digunakan adalah *guai* 'untuk' dan *ganow* 'guna', sedangkan preposisi *bagi* 'bagi' tidak lazim digunakan dalam kalimat tersebut. Kalimat-kalimat seperti pada contoh (7) sampai dengan contoh (12) dapat menggunakan preposisi penanda peruntukan *guai* 'untuk' dan *bagi* 'bagi', sedangkan preposisi *ganow* 'guna' tidak lazim digunakan pada contoh kalimat tersebut. Sementara itu, pada kalimat-kalimat seperti pada contoh (13) sampai dengan (15), ketiga preposisi monomorfemis penanda peruntukan tersebut dapat digunakan. Artinya, dalam kalimat seperti pada contoh (13) sampai dengan (15) tersebut, ketiga preposisi monomorfemis penanda peruntukan itu dapat saling menggantikan kedudukan.

Selanjutnya, jika contoh kalimat tersebut dicermati lebih jauh, dapat dikemukakan bahwa (a) pada contoh (1) sampai dengan (6), yakni contoh kalimat yang dapat menggunakan preposisi *guai* 'untuk' dan *ganow* 'guna' adalah contoh kalimat yang preposisinya diikuti oleh verba (b) pada contoh (7) sampai dengan (12), yakni contoh kalimat yang dapat menggunakan preposisi *guai* 'untuk' dan *bagi* 'bagi', adalah contoh kalimat yang preposisinya diikuti oleh nomina; (c) pada contoh (13) sampai dengan (15), yakni contoh kalimat yang dapat menggunakan ketiga jenis preposisi monomorfemis penanda peruntukan, adalah contoh kalimat yang preposisinya diikuti oleh adverbial keadaan.

Dengan demikian, dari data yang tersedia tersebut, dapat dikemukakan bahwa (1) pada frasa yang preposisinya diikuti verba, preposisi monomorfemis penanda peruntukan yang dapat digunakan adalah *guai* 'untuk' dan *ganow* 'guna'; (2) pada frasa yang preposisinya diikuti

nomina, preposisi monomorfemis penanda peruntukan yang dapat digunakan adalah *guai* 'untuk' dan *bagi* 'bagi' (3) pada frasa yang preposisinya diikuti adverbial keadaan, preposisi monomorfemis penanda peruntukan yang dapat digunakan adalah *guai* 'untuk', *ganow* 'guna', dan *bagi* 'bagi'.

### 7) Preposisi Monomorfemis Penanda Batas atau Akhir

Preposisi monomorfemis penanda batas atau akhir adalah preposisi monomorfemis yang digunakan untuk menunjukkan adanya batas atau akhir dari segi waktu, tempat, atau target yang berkaitan dengan hal, peristiwa, atau keadaan tertentu.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi monomorfemis penanda batas atau akhir sebagai berikut.

*sappai* 'sampai'

Contoh dalam kalimat :

- (1) *Sappai kebian ejow, Huzairin tetap buguh jamow Rusmiati.*  
'Sampai hari ini, Huzairin tetap suka dengan Rusmiati.'
- (2) *Nyak ngerjoken tugas-tugas Pak Nurlaksana sappai tepui.'*  
'Saya mengerjakan tugas-tugas Pak Nurlaksana sampai pagi.'
- (3) *Sappai kebian ejow, nyak tetep nunggu Aminah meggu adok nuow.*  
'Sampai hari ini, saya tetap menunggu Aminah datang ke rumah.'
- (4) *Perenang enow agow berenang jak Bakauheni sappai sebrang enow.*  
'Perenang itu akan berenang dari Bakauheni sampai seberang.'
- (5) *Wilayah Indonesia ngebentang jak Sabang di barat sappai Merauke di timur.*  
'Wilayah Indonesia membentang dari Sabang di barat sampai Merauke di timur.'
- (6) *Tanoh Budiyono jak batang kelapo ejow sappai batang pettei enow.*  
'Tanah Budiyono dari pohon kelapa ini sampai pohon pisang itu.'
- (7) *Wawai temen kelakuan Saman sappai nyak tahaneng.*  
'Bagus sekali kelakuan Saman sampai saya tidak berkutik.'

(8) *Nyak egow usaha temen-temen sappai nyak dapok lulus ujian.*

'Saya akan berusaha sungguh-sungguh *sappai* saya dapat lulus ujian.'

(9) *Nyak agow kerjo temen-temen sappai nyak dapok ngebeli nuow jamow mobil.*

'Saya akan bekerja sungguh-sungguh *sappai* saya dapat membeli rumah dan mobil.'

Dari contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa preposisi monomorfemis penanda batas atau akhir *sappai* 'sampai' dapat digunakan untuk menandai batas atau akhir dari segi waktu seperti dalam kalimat pada contoh (1) sampai dengan (3), batas atau akhir dari segi ruang seperti dalam kalimat pada contoh (4) sampai dengan (6), dan batas atau akhir dari segi target tentang sesuatu seperti pada kalimat dalam contoh (7) sampai dengan (9).

### 2.1.2 Preposisi Polimorfemis

Preposisi polimorfemis adalah preposisi yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Preposisi polimorfemis ini dapat terjadi dari penggabungan kata dengan afiks, dan dapat pula terjadi dari gabungan kata dengan afiks, dan gabungan kata dengan kata.

#### 2.1.2.1 Preposisi Polimorfemis dengan Afiks

Preposisi polimorfemis dengan afiks atau imbuhan adalah preposisi polimorfemis yang terbentuk dari unsur bentuk dasar dan afiks. Afiks yang melekat pada preposisi polimorfemis berupa prefiks. Bentuk dasar yang dilekatinya adalah *keliling* 'keliling', *lamow* 'lama', *tejang* 'panjang', dan *lain* 'lain'. Dengan demikian, preposisi polimorfemis dengan afiks dalam bahasa Lampung DTB adalah sebagai berikut.

<i>sekeliling</i>	'sekeliling'
<i>selamow</i>	'selama'
<i>setejang</i>	'sepanjang'
<i>selain</i>	'selain'

Berikut ini dikemukakan contoh beserta fungsi preposisi polimorfemis dengan afiks tersebut.

### 1) Preposisi Polimorfemis dengan Afiks Penanda Ruang Lingkup Geografis

Preposisi polimorfemis dengan afiks penanda ruang lingkup geografis adalah preposisi polimorfemis dengan afiks yang digunakan untuk menunjukkan adanya wilayah atau tempat yang berada di sekitar atau melingkupi suatu tempat yang berada di sekitar atau melingkupi sesuatu yang tersebut pada kata yang mengikutinya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi polimorfemis dengan afiks penanda ruang lingkup geografis sebagai berikut.

*sekeliling* 'sekeliling'

Contoh dalam kalimat :

- (1) *Tanoh sai wat sekeliling kampus Unila milik Hasanuddin.*  
'Tanah yang berada di *sekeliling* kampus Unila milik Hasanuddin.'
- (2) *Di sekeliling awou Rodianto wat tanoh kosong sai mak diurus ulun.*  
'Di *sekeliling* ladang Rodianto terdapat tanah kosong yang tidak diurus.'
- (3) *Tanoh kosong di sekeliling nuow Hasan Basri ditanomi gedang.*  
'Tanah kosong di *sekeliling* rumah Hasan Basri ditanami pepaya.'

### 2) Preposisi Polimorfemis dengan Afiks Penanda Kurun Waktu

Preposisi polimorfemis dengan afiks penanda kurun waktu adalah preposisi polimorfemis dengan afiks yang digunakan untuk menandai adanya jangka waktu atau durasi tertentu.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi polimorfemis dengan afiks penanda kurun waktu sebagai berikut.

*selamow* 'selama'

Preposisi *selamow* 'selama' ini terjadi dari bentuk dasar *lamow* dan afiks *se*.

Contoh dalam kalimat :

- (1) Selamow *nunggu ijazah luwah, Mustofa ngebantu ayahnow di warung.*  
'Selama menunggu ijazah keluar, Mustofa membantu ayahnya di warung.'
- (2) Selamow *niku mak usaha, selamow enow moneh niku mak diberkatiulun.*  
'Selama kamu tidak berusaha, *selama* itu pula kamu tidak dihargai orang.'
- (3) *Dang ngemek begetow sai mak wawai selamow niku kerjo di nuow ejow.*  
'Jangan sampai ada cerita yang tidak baik *selama* kamu bekerja di rumah ini.'

### 3) Preposisi Polimorfemis dengan Afiks Penanda Bentangan Lokasi

Preposisi polimorfemis dengan afiks penanda bentangan lokasi atau tempat adalah preposisi polimorfemis dengan afiks yang digunakan untuk menandai adanya rentangan tertentu dari segi tempat atau lokasi.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi polimorfemis dengan afiks penanda bentangan lokasi atau tempat sebagai berikut.

*setejang* 'sepanjang'

Preposisi *setejang* 'sepanjang' ini terjadi dari bentuk dasar *tejang* 'panjang' mendapatkan afiks *se-*.

Contoh dalam kalimat:

- (1) Setejang *rang layon enow nayah ulun dagang sehingga rang layow macet.*  
'*Sepanjang* jalan itu banyak orang berdagang sehingga jalanan itu macet.'
- (2) Setejang *wai ejow nayah ulun sai mancing punyu.*  
'*Sepanjang* sungai ini banyak orang yang memancing ikan.'
- (3) *Menurut ceritow, kerajowan Tulang Bawang letaknow di setejang ulu wai Batang Hari.*

- 'Menurut cerita, Kerajaan Tulang Bawang terletak di *sepanjang* hulu Sungai Batang Hari.'
- (4) \**Setejang bulan Desember, ojan ngesok terus di Bandar Lampung.*  
'\**Sepanjang* bulan Desember, hujan turun terus di Bandar Lampung.'
- (5) \**Risdianto mising terus setejang bingi, sappai-sappai badannow lemes.*  
'\*Risdianto buang air terus *sepanjang* malam, sampai-sampai badannya lemes.'
- (6) \**Setejang tahun enow, Rusminto ngerantou adok Jakarta.*  
'\**Sepanjang* tahun ini Rusminto merantau ke Jakarta.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa preposisi polimorfemis dengan afiks penanda bentangan lokasi *setejang* 'sepanjang' benar-benar hanya dapat digunakan untuk menandai bentangan lokasi atau tempat, dan tidak lazim digunakan untuk menandai bentangan waktu seperti tampak pada kalimat dalam contoh (4) sampai dengan (6). Hal ini berbeda dengan preposisi *sepanjang* dalam bahasa Indonesia, yang dapat digunakan untuk menandai adanya bentangan lokasi dan dapat pula untuk menandai adanya bentangan waktu tertentu.

#### 4) Preposisi Polimorfemis dengan Afiks Penanda Perkecualian

Preposisi polimorfemis dengan afiks penanda perkecualian adalah preposisi polimorfemis dengan afiks yang digunakan untuk menandai adanya sesuatu yang tidak sama dengan sesuatu yang lain yang berlaku umum.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi polimorfemis dengan penanda perkecualian sebagai berikut.

*selain* 'selain'

Preposisi *selain* 'selain' ini terjadi dari bentuk dasar *lain* 'lain' mendapatkan afiks *se-*.

Contoh dalam kalimat:

- (1) Selain *Hermawan*, *makkow ulun sai buguh kawin jamow muli enow*.  
'Selain Hermawan, tidak ada orang lain yang mau kawin dengan gadis itu.'
- (2) Selain *ram*, *makkow ulun barik sai lapah adok nuow Lindawati*.  
'Selain kita, tidak ada orang lain yang pergi ke rumah Lindawati.'
- (3) Selain *ulun tohonow*, *makkow ulun barik sai meggu di nuow Amirah*.  
'Selain orang tuanya, tidak ada orang lain yang datang ke rumah Amirah.'

### 2.1.2.2 Preposisi Polimorfemis Berupa Gabungan Kata

Preposisi polimorfemis yang berupa gabungan kata adalah preposisi polimorfemis yang terjadi dari gabungan dua kata yang membentuk satu pengertian atau satu makna.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat preposisi polimorfemis berupa gabungan kata sebagai berikut.

<i>kak agow</i>	'menjelang'
<i>kak parok</i>	'menjelang'

Preposisi polimorfemis *kak agow* 'menjelang' terbentuk dari kata *kak* 'sudah' dan *agow* 'akan' menjadi *kak agow* 'menjelang', sedangkan preposisi polimorfemis *kak parok* terbentuk dari kata *kak* 'sudah' dan *parok* 'dekat' menjadi *kak parok* yang berarti 'menjelang'. Kedua preposisi tersebut berfungsi untuk menandai adanya waktu sesaat sebelum.

Berikut adalah contoh preposisi polimorfemis berupa gabungan kata tersebut dalam kalimat.

- (1) *Olah rang layow macet, ayah tegoh kak agow maghri*.  
'Karena jalanan macet, ayah datang *menjelang* magrib.'
- (2) *Kak agow lebaran nayah ulun sai beli kawai*.  
'*Menjelang* lebaran banyak orang yang membeli baju.'
- (3) *Kak agow beboko mak nyajiken nekan di enggak meja*.  
'*Menjelang* berbuka ibu menyajikan makanan di meja.'

- (4) *Olah rang layow macet, ayah tegoh kak parok maghrib.*  
'Karena jalanan macet, ayah datang *menjelang* magrib.'
- (5) *Kak parok lebaran nayah ulun sai beli kawai.*  
'*Menjelang* lebaran banyak orang yang membeli baju.'
- (6) *Kak parok beboko, mak nyajiken nekan di meja.*  
'*Menjelang* berbuka, ibu menyajikan makanan di meja.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa preposisi *kak agow* 'menjelang' dan *kak parok* 'menjelang' dapat digunakan pada kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa kedua preposisi tersebut dapat saling menggantikan dan dapat disebut bersinonim.

## 2.2 Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Dalam bahasa Lampung DTB terdapat kata tugas yang memiliki kedudukan ganda, yaitu sebagai konjungsi dan sebagai preposisi. Kata-kata tugas yang dimaksud adalah *olah* 'karena', *sebab* 'sebab', dan *jak* 'sejak'. Jika kata-kata tersebut digunakan untuk membentuk frasa, kedudukannya adalah sebagai preposisi. Jika yang dihubungkan berupa klausa, kedudukan kata-kata tugas tersebut adalah sebagai konjungsi.

Contoh berikut ini akan memperjelas keberadaan kata tugas yang memiliki kedudukan ganda tersebut.

- (1) *Yow mak sekolah olah endaunow maring.*  
'Ia tidak sekolah *karena* ibunya sakit.'
- (2) *Kabian ejow yow mak kuruk kettur olah ojan.*  
'Hari ini ia tidak masuk kantor kantor *karena* hujan.'
- (3) *Amir maring sebab adiknow mak lulus ujian.*  
'Amir sakit *sebab* adiknya tidak lulus ujian.'
- (4) *Sebab ejan, akam mak jadi lapah.*  
'*Sebab* hujan, saya tidak jadi pergi.'
- (5) *Samirun mak sekolah jak kemamannow maring.*  
'Samirun tidak masuk sekolah *sejak* pamannya sakit.'
- (6) *Uddin seneng ngudut jak menganai.*  
'Uddin senang merokok *sejak* remaja.'

Kata-kata yang tercetak tegak pada contoh di atas merupakan kata-kata tugas yang memiliki kedudukan ganda. Kata *olah* 'karena' pada contoh (1) berkedudukan sebagai konjungsi, sedangkan kata *olah* 'karena' pada contoh (2) berkedudukan sebagai preposisi. Kata *sebab* 'sebab' pada contoh (3) berkedudukan sebagai konjungsi, sedangkan kata *sebab* 'sebab' pada contoh (4) berkedudukan sebagai preposisi. Kata *jak* 'sejak' pada contoh (5) berkedudukan sebagai konjungsi, sedangkan kata *jak* 'sejak' pada contoh (6) berkedudukan sebagai preposisi.

Konjungsi dalam bahasa Lampung DTB dapat diklasifikasi menjadi empat golongan, yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, dan (4) konjungsi antarkalimat.

Perian lebih lanjut tentang keempat golongan konjungsi tersebut disajikan pada bagian berikut ini.

### 2.2.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama.

Berikut ini dikemukakan contoh konjungsi koordinatif beserta fungsi konjungsi tersebut.

#### 1) Konjungsi Koordinatif Penanda Hubungan Penambahan

Dalam Bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi koordinatif penanda hubungan penambahan sebagai berikut.

*dan* 'dan'  
*jamow* 'dan'

Contoh dalam kalimat :

- (1) *Hasanuddin ngebeli buku dan endaunow ngebeli kawai.*  
'Hasanuddin membeli buku *dan* ibunya membeli baju.'
- (2) *Ayah ngabaco koran dan mak masak di dapur.*  
'Ayah membaca koran *dan* ibu memasak di dapur.'
- (3) *Belangan dan jendela ditutupnow rapet-rapet.*  
'Pintu *dan* jendela ditutupnya rapat-rapat.'

- (4) *Kemaman dan kemenan adok Jakarta ngena nyaik.*  
'Paman *dan* bibi ke Jakarta menjenguk nenek.'
- (5) *\*Hasanuddin ngebeli buku jamow endaunow ngebeli kawai.*  
'Hasanuddin membeli buku *dan* ibunya membeli baju.'
- (6) *\*Ayah ngabaco koran jamow ibu masak di dapur.*  
'Ayah membaca koran *dan* ibu memasak di dapur.'
- (7) *Belangan jamow jendela ditutupnow rapet-rapet.*  
'Pintu *dan* jendela ditutupnya rapat-rapat'
- (8) *Kemaman jamow kemenan adok Jakarta ngena nyaik.*  
'Paman *dan* bibi ke Jakarta menjenguk nenek.'

Kata-kata yang dicetak miring pada contoh (1) sampai dengan (4) menunjukkan bahwa kata *dan* 'dan' sebagai konjungsi koordinatif penanda hubungan penambahan tidak hanya berfungsi untuk menghubungkan dua klausa seperti pada contoh (1) dan (2), tetapi juga untuk menghubungkan dua kata dan membentuk frasa, seperti pada contoh (3) dan (4). Meskipun begitu, frasa yang dibentuknya bukanlah frasa preposisional. Sementara itu, kata-kata yang dicetak tegak pada contoh (5) sampai dengan (8) menunjukkan bahwa kata *jamow* 'dan' tidak dapat digunakan untuk menghubungkan dua klausa, seperti pada contoh (5) dan (6). Kata *jamow* 'dan' hanya dapat digunakan untuk menghubungkan kata dan membentuk frasa, seperti pada contoh (7) dan (8).

## 2) Konjungsi Koordinatif Penanda Hubungan Pemilihan

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi koordinatif penanda hubungan pemilihan sebagai berikut.

*atau* 'atau'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Ekam sai ngirim barang* atau *niku sai ngakuk di jow.*  
'Saya yang mengirim barang *atau* Anda yang mengambil di sini'
- (2) *Ram sai meggu adok nuonow* atau *yow sai meggu adok jow.*  
'Kita yang datang ke rumahnya *atau* dia yang datang ke sini.'

*najin* 'meskipun'  
*walau* 'walau (pun)'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Pembangunan tetep laju najin dana makin lunak.*  
 'Pembangunan tetap berjalan *meskipun* dana makin sedikit.'
- (2) *Hasanuddin kenahan seneng terus najin yow mak kow duit.*  
 'Hasanuddin terlihat senang terus *meskipun* dia tidak punya uang.'
- (3) *Romellah tetep kuruk kettur najin endainow maring.*  
 'Romellah tetap masuk kantor *meskipun* ibunya sakit.'
- (4) *Pembangunan tetep laju walau dana makin lunak.*  
 'Pembangunan tetap berjalan *walaupun* dana semakin sedikit.'
- (5) *Hasanuddin kenahan seneng terus walau yow mak kow duit.*  
 'Hasanuddin terlihat senang terus *walaupun* dia tidak mempunyai uang.'
- (6) *Romellah tetep kuruk kettur walau endainow maring.*  
 'Romellah tetap masuk kantor *walaupun* ibunya sakit.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi subordinatif penanda hubungan konsesif *najin* 'meskipun' dan *walau* 'walau (pun)' dapat digunakan pada kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa kedua konjungsi tersebut dapat saling menggantikan kedudukan dalam kalimat.

#### 6) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Pemiripan

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan pemiripan sebagai berikut.

<i>gegoh</i>	'seperti'
<i>goh agow</i>	'bagaikan/bagai akan'
<i>seolah-olah</i>	'seolah-olah'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Rukmini ngomong sayan gegoh wat sai diajak ngomong.*  
 'Rukmini berbicara sendiri *seperti* ada yang diajak berbicara.'

- (2) *Yow agow bersikap tenang gegoh mak terjadi nyow-nyow.*  
'Dia akan bersikap tenang *seperti* tidak terjadi apa-apa.'
- (3) *Urik tanpa cinta gegoh gabai mak kow oyah.*  
'hidup tanpa cinta *seperti* sayur tanpa garam.'
- (4) *Rukmini ngomong sayan seolah-olah wat sai diajak ngomong.*  
'Rukmini berbicara sendiri *seolah-olah* ada yang diajak berbicara.'
- (5) *Yow agow bersikap tenang seolah-olah mak terjadi nyow-nyow.*  
'Dia akan bersikap tenang *seolah-olah* tidak terjadi apa-apa.'
- (6) *\*Urik tanpa cinta seolah-olah gabai mak kow oyah.*  
'Hidup tanpa cinta *seolah-olah* sayur tanpa garam.'
- (7) *Rukmini ngomong sayan goh agow wat sai diajak ngomong.*  
'Rukmini berbicara sendiri *bagaikan* ada yang diajak berbicara.'
- (8) *Yow agow bersikap tenang goh agow mak terjadi nyow-nyow.*  
'Dia akan bersikap tenang *bagaikan* tidak terjadi apa-apa.'
- (9) *Urik tanpa cinta goh agow gabai mak kow oyah.*  
'Hidup tanpa cinta *bagaikan* sayur tanpa garam.'
- (10) *Matonow tajam temen goh agow nerkem.*  
'Matanya tajam sekali *bagai akan* menerkam.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi subordinatif penanda hubungan pemiripan *gegoh* 'seperti', *seolah-olah* 'seolah-olah', dan *goh agow* 'bagaikan' pada kasus tertentu dapat saling menggantikan dalam kalimat, tetapi pada kalimat yang lain tidak dapat. Kalimat pada contoh (1), (2), (3), (4), (5), (7), dan (8) menunjukkan bahwa ketiga konjungsi tersebut dapat saling menggantikan. Kalimat pada contoh (3), (6), dan (9) menunjukkan bahwa kata *seolah-olah* 'seolah-olah' tidak lazim digunakan. Sementara itu, kalimat pada contoh (10) hanya dapat menggunakan konjungsi subordinatif *goh agow* 'bagaikan'. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa (a) jika yang mengikuti keterangan keadaan, ketiga jenis preposisi tersebut dapat digunakan; (b) jika yang mengikuti nomina, preposisi subordinatif penanda hubungan pengandaian yang dapat digunakan adalah *gegoh* 'seperti' dan *goh agow* 'bagaikan'; (c) jika yang mengikuti menyatakan peristiwa yang akan terjadi, preposisi yang dapat digunakan adalah *goh agow* 'bagai akan'.

- (4) *Yow appai meggu segaduw dimulai acara.*  
'Dia baru datang *setelah* acara dimulai.'
- (5) *Rahmatullah lulus sarjana selakwah ayahnow pensiun.*  
'Rahmatullah lulus sarjana *sebelum* ayahnya pensiun.'
- (6) *Buoknow kusuk segelek mewang selesek-lesek.*  
'Rambutnya kusam *sehabis* menangis tersedu-sedu.'
- (7) *Mengianku lak meggu sappai kebian senow.*  
'Suamiku belum datang *sampai* hari ini.'
- (8) *Hasanuddin mewang sebinggi tegoh matanow bayah.*  
'Hasanuddin menangis semalaman *sehingga* matanya bengkak.'
- (9) *Rubaiyah mewang selesek-lesek waktu ngedengi endainow maring.*  
'Rubaiyah menangis tersedu-sedu *sewaktu* mendengar ibunya sakit.'
- (10) *Niku tenggu nuow ejow sementarow nyak lapah.*  
'Kamu menunggu rumah ini *sementara* saya pergi.'
- (11) *Maimunah masak pettei sambil ngebabai adiknow.*  
'Maimunah memasak pisang *sambil* menggendong adiknya.'
- (12) *Alow cita-citamu selagi niku modow.*  
'Kejarlah cita-citamu *selagi* kamu muda.'
- (13) *Urikku sarrow selamo nyak merantau di Lampung.*  
'Hidupku sengsara *selama* merantau di Lampung.'

Dari contoh di atas dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan waktu yang dapat digunakan dengan saling menggantikan dalam suatu kalimat tertentu. Contoh penggunaan kata tugas yang dapat saling menggantikan tersebut dapat dilihat pada kalimat (1), (2), (3), dan (4).

## 2) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Syarat

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan syarat sebagai berikut.

*lamen* 'jika/kalau'

*api* 'asal (kan)'

Contoh dalam kalimat :

- (1) *Dananjaya agow petter lamen yow rajin belajar.*  
'Dananjaya akan pandai *jika/kalau* ia rajin belajar.'
- (2) *Nyak agow lapah adok Jakarta lamen dijuk ongkosnow.*  
'Saya akan pergi ke Jakarta *jika/kalau* diberi ongkosnya.'
- (3) *Mak gesak nyereto pai lamen nyak agow peddem.*  
'Ibu selalu bercerita *jika/kalau* saya akan tidur.'
- (4) *\*Niku kujuk duit lamen dang mewang.*  
'Kamu kuberi uang *jika/kalau* tidak menangis.'
- (5) *Dananjaya agow petter api jow rajin belajar.*  
'Dananjaya akan pandai *asalkan* dia rajin belajar.'
- (6) *Nyak agow lapah adok Jakarta api dijuk ongkosnow.*  
'Saya akan pergi ke Jakarta *asal* diberi ongkosnya.'
- (7) *\*Mak gesak nyereto pai api nyak agow peddem.*  
'Ibu selalu bercerita lebih dahulu *asalkan* saya akan tidur.'
- (8) *Niku kujuk duit api dang mewang.*  
'Kamu kuberi uang *asalkan* jangan menangis.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi *lamen* dalam bahasa Lampung DTB dapat digunakan sebagai padanan 'jika' atau 'kalau' dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (1), (2), dan (3). Di samping itu, konjungsi *lamen* 'jika/kalau' dan *api* 'asal (kan)' pada kalimat tertentu dapat saling menggantikan kedudukan, tetapi pada kalimat tertentu, yang lain, tidak dapat saling menggantikan kedudukan. Pada contoh (1), (2), (5), dan (6) terlihat bahwa kedua konjungsi tersebut dapat saling menggantikan kedudukan dalam suatu kalimat, sedangkan contoh (3), (4), (7), dan (8) menunjukkan bahwa kedua konjungsi tersebut tidak dapat saling menggantikan. Konjungsi *lamen* 'jika/kalau' tidak lazim digunakan dalam kalimat (4), sedangkan konjungsi *api* 'asal(kan)' tidak lazim digunakan pada kalimat (7).

### 3) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Pengandaian

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan pengandaian sebagai berikut.

<i>seandainow</i>	'seandainya'
<i>andaiken</i>	'andaikan'
<i>umpamo</i>	'umpama (nya)'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Seandainow dapok kuliah di Unila, nyak seneng temen.*  
'*Seandainya* dapat kuliah di Unila, saya senang sekali.'
- (2) *Nyak agow kuruk kettur seandainow berbi nyak mak maring.*  
'Saya akan masuk kantor *seandainya* kemarin saya tidak sakit.'
- (3) *Seandainow nyak jadi dokter, nyak agow jadi dokter sai wawai ati.*  
'*Seandainya* saya menjadi dokter, saya akan menjadi dokter yang baik.'
- (4) *Andaiken dapok kuliah di Unila, nyak seneng teman.*  
'*Andaikan* dapat kuliah di Unila, saya senang sekali.'
- (5) *Nyak agow kuruk kettur andaiken berbi nyak mak maring.*  
'Saya akan masuk kantor *andaikan* kemarin saya tidak sakit.'
- (6) *Andaiken nyak jadi dokter, nyak agow jadi dokter sai wawai ati.'*  
'*Andaikan* saya menjadi dokter, saya akan menjadi dokter yang baik hati.'
- (7) *Umpamo dapok kuliah di Unila, nyak seneng temen.*  
'*Umpama* dapat kuliah di Unila, saya senang sekali.'
- (8) *Nyak agow kuruk kettur umpamo berbi nyak mak maring.*  
'Saya akan masuk kantor *umpama* kemarin saya tidak sakit.'
- (9) *Umpamo nyak jadi dokter, nyak agow jadi dokter sai wawai ati.*  
'*Umpama* saya menjadi dokter, saya akan menjadi dokter yang baik hati.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi subordinatif penanda hubungan pengandaian *seandainow* 'seandainya', *andaiken* 'andaikan' dan *umpamo* 'umpama' dapat digunakan pada kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa ketiga konjungsi penanda hubungan pengandaian tersebut dapat saling menggantikan kedudukan dalam kalimat.

#### 4) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Tujuan

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan tujuan sebagai berikut.

*yet* 'agar'

*supayo* 'supaya'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Iksanuddin kerjo nemen yet adik-adiknow dapok terus sekolah.*  
'Iksanuddin bekerja keras *agar* adik-adiknya dapat terus sekolah.'
- (2) *Yet badan tetep sehat, jago dirimu wawai-wawai jamow olahraga.*  
'*Agar* badan tetap sehat, jagalah dirimu baik-baik dengan berolahraga.'
- (3) *Pakai jaket enow yet dang kuruk angen.*  
'Pakailah jaket ini *agar* jangan masuk angin.'
- (4) *Iksanuddin kerjo nemen supayo adik-adiknow dapok terus sekolah.*  
'Iksanuddin bekerja keras *supaya* adik-adiknya dapat terus sekolah.'
- (5) *Supayo badan tetep sehat, jago dirimu wawai-wawai jamow olahraga.*  
'*Supaya* badan tetap sehat, jagalah dirimu baik-baik dengan berolahraga.'
- (6) *Pakai jaket enow supayo dang kuruk angen.*  
'Pakai jaket ini *supaya* jangan masuk angin.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi *yet* 'agar' dan *supayo* 'supaya' dapat digunakan pada kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa kedua konjungsi tersebut dapat saling menggantikan.

#### 5) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Konesif

Konjungsi subordinatif penanda hubungan konesif adalah konjungsi subordinatif yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa yang lain dalam kalimat. Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan konesif sebagai berikut.

<i>najin</i>	'meskipun'
<i>walau</i>	'walau (pun)'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Pembangunan tetep laju najin dana makin lunak.*  
'Pembangunan tetap berjalan *meskipun* dana makin sedikit.'
- (2) *Hasanuddin kenahan seneng terus najin yow mak kow duit.*  
'Hasanuddin terlihat senang terus *meskipun* dia tidak punya uang.'
- (3) *Romellah tetep kuruk kettur najin endainow maring.*  
'Romellah tetap masuk kantor *meskipun* ibunya sakit.'
- (4) *Pembangunan tetep laju walau dana makin lunak.*  
'Pembangunan tetap berjalan *walaupun* dana semakin sedikit.'
- (5) *Hasanuddin kenahan seneng terus walau yow mak kow duit.*  
'Hasanuddin terlihat senang terus *walaupun* dia tidak mempunyai uang.'
- (6) *Romellah tetep kuruk kettur walau endainow maring.*  
'Romellah tetap masuk kantor *walaupun* ibunya sakit.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi subordinatif penanda hubungan konsesif *najin* 'meskipun' dan *walau* 'walau-(pun)' dapat digunakan pada kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa kedua konjungsi tersebut dapat saling menggantikan kedudukan dalam kalimat.

## 6) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Pemiripan

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan pemiripan sebagai berikut.

<i>gegoh</i>	'seperti'
<i>goh agow</i>	'bagaikan/bagai akan'
<i>seolah-olah</i>	'seolah-olah'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Rukmini ngomong sayan gegoh wat sai diajak ngomong.*  
'Rukmini berbicara sendiri *seperti* ada yang diajak berbicara.'

- (2) *Yow agow bersikap tenang gegoh mak terjadi nyow-nyow.*  
'Dia akan bersikap tenang *seperti* tidak terjadi apa-apa.'
- (3) *Urik tanpa cinta gegoh gabai mak kow oyah.*  
'hidup tanpa cinta *seperti* sayur tanpa garam.'
- (4) *Rukmini ngomong sayan seolah-olah wat sai diajak ngomong.*  
'Rukmini berbicara sendiri *seolah-olah* ada yang diajak berbicara.'
- (5) *Yow agow bersikap tenang seolah-olah mak terjadi nyow-nyow.*  
'Dia akan bersikap tenang *seolah-olah* tidak terjadi apa-apa.'
- (6) *\*Urik tanpa cinta seolah-olah gabai mak kow oyah.*  
'Hidup tanpa cinta *seolah-olah* sayur tanpa garam.'
- (7) *Rukmini ngomong sayan goh agow wat sai diajak ngomong.*  
'Rukmini berbicara sendiri *bagaikan* ada yang diajak berbicara.'
- (8) *Yow agow bersikap tenang goh agow mak terjadi nyow-nyow.*  
'Dia akan bersikap tenang *bagaikan* tidak terjadi apa-apa.'
- (9) *Urik tanpa cinta goh agow gabai mak kow oyah.*  
'Hidup tanpa cinta *bagaikan* sayur tanpa garam.'
- (10) *Matonow tajam temen goh agow nerkem.*  
'Matanya tajam sekali *bagai akan* menerkam.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi subordinatif penanda hubungan pemiripan *gegoh* 'seperti', *seolah-olah* 'seolah-olah', dan *goh agow* 'bagaikan' pada kasus tertentu dapat saling menggantikan dalam kalimat, tetapi pada kalimat yang lain tidak dapat. Kalimat pada contoh (1), (2), (3), (4), (5), (7), dan (8) menunjukkan bahwa ketiga konjungsi tersebut dapat saling menggantikan. Kalimat pada contoh (3), (6), dan (9) menunjukkan bahwa kata *seolah-olah* 'seolah-olah' tidak lazim digunakan. Sementara itu, kalimat pada contoh (10) hanya dapat menggunakan konjungsi subordinatif *goh agow* 'bagaikan'. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa (a) jika yang mengikuti keterangan keadaan, ketiga jenis preposisi tersebut dapat digunakan; (b) jika yang mengikuti nomina, preposisi subordinatif penanda hubungan pengandaian yang dapat digunakan adalah *gegoh* 'seperti' dan *goh agow* 'bagaikan'; (c) jika yang mengikuti menyatakan peristiwa yang akan terjadi, preposisi yang dapat digunakan adalah *goh agow* 'bagai akan'.

### 7) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Penyebaban

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan penyebaban sebagai berikut.

*sebab* 'sebab'  
*olah* 'karena'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Kebian ejow Hasan Basri mak kuruk kettur sebab endainow maring.*  
 'Hari ini Hasan Basri tidak masuk *sebab* ibunya sakit.'
- (2) *Meliyanti mak ngerjaken tugas sebab kemenakenow maring.*  
 'Meliyanti tidak mengerjakan tugas *sebab* keponakannya sakit.'
- (3) *Rumini mewang sebinggi sebab endainow maring.*  
 'Rumini menangis semalaman *sebab* ibunya sakit.'
- (4) *Kebian ejow Hasan Basri mak kuruk kettur olah endainow maring.*  
 'Hari ini Hasan Basri tidak masuk kantor *karena* ibunya sakit.'
- (5) *Meliyanti mak ngerjaken tugas olah kemenakenow maring.*  
 'Meliyanti tidak mengerjakan tugas *karena* keponakannya sakit.'
- (6) *Rumini mewang sebinggi olah endainow maring.*  
 'Rumini menangis semalaman *karena* ibunya sakit.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi subordinatif penanda hubungan penyebaban *sebab* 'sebab' dan *olah* 'karena' dapat digunakan dalam kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa kedua konjungsi tersebut dapat saling menggantikan kedudukan dalam kalimat.

### 8) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Pengakibatan

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan pengakibatan sebagai berikut.

*mollow* 'maka'  
*sehenggo* 'sehingga'  
*sappai-sappai* 'sampai-sampai'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Ayah lak ngirim duit, mollow ram lak bayar SPP.*  
'Ayah belum mengirimkan uang, *maka* kami belum membayar SPP.'
- (2) *Huzairin mising terus, mollow badannow lemes temen.*  
'Huzairin terus-menerus buang air, *maka* badannya sangat lemas.'
- (3) *Endainow mak ngejuk duit, mollow Mustofa mak bayar sekolah.*  
'Ibunya tidak memberi uang, *maka* Mustofa tidak membayar uang sekolah.'
- (4) *Ayah lak ngirim duit sehenggo ram lak bayar SPP.*  
'Ayah belum mengirimkan uang *sehingga* kami belum membayar SPP.'
- (5) *Huzairin mising terus sehenggo badannow lemes temen.*  
'Huzairin terus menerus buang air besar *sehingga* badannya sangat lemas.'
- (6) *Endainow mak ngejuk duit sehenggo Mustofa mak bayar sekolah.*  
'Ibunya tidak memberi uang *sehingga* Mustofa tidak membayar uang sekolah.'
- (7) *Ayah lak ngirim duit, sappai-sappai ram lak bayar SPP.*  
'Ayah tidak mengirimkan uang, *sampai-sampai* kami tidak membayar SPP.'
- (8) *Huzairin mising terus, sappai-sappai badannow lemes temen.*  
'Huzairin terus menerus buang air besar, *sampai-sampai* badannya sangat lemas.'
- (9) *Endainow mak ngejuk duit, sappai-sappai Mustofa mak bayar sekolah.*  
'Ibunya tidak memberi uang, *sampai-sampai* Mustofa tidak membayar uang sekolah.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi subordinatif penanda hubungan pengakibatan *mollow* 'maka', *sehenggo* 'sehingga', dan *sappai-sappai* 'sampai-sampai' dapat digunakan dalam kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa ketiga konjungsi tersebut dapat menggantikan kedudukan dalam kalimat.

### 9) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Penjelasan

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan penjelasan sebagai berikut.

*bahwa* 'bahwa'

Contoh dalam kalimat :

- (1) *Tiyan ngomong jamow ekam bahwa ayah Hamsiati mati berebi.*  
'Mereka berkata kepada saya *bahwa* ayah Hamsiati mati kemarin'
- (2) *Kepala sekolah ngejukken pengumuman bahwa segalo siswa wajib makai seragam.*  
'Kepala sekolah memberikan pengumuman *bahwa* semua siswa wajib memakai seragam.'
- (3) *Erdawati cawow jamow ekam bahwa kebian ejow yow mak kuruk kuliah.*  
'Erdawati berkata kepada saya *bahwa* hari ini dia tidak masuk kuliah.'

### 10) Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Cara/Alat

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi subordinatif penanda hubungan cara/alat sebagai berikut.

*pakai* 'dengan'

Contoh dalam kalimat :

- (1) *Arman ngakuk wai pakai ember sai lunak.*  
'Arman mengambil air *dengan* ember yang kecil.'
- (2) *Mansyur Hasan lapah adok kampus pakai motor sai suluh.*  
'Mansyur Hasan pergi ke kampus *dengan* motor yang merah.'
- (3) *Hamidah ngemukuli Hasanuddin pakai tas suluhnow.*  
'Hamidah memukuli Hasanuddin *dengan* tas merahnya.'

#### 2.2.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa. Kedua unsur memiliki status sintaksis yang sama.

Konjungsi korelatif ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkannya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi korelatif sebagai berikut.

*tapi ... moneh* 'tetapi ... juga'  
*dangken ... pun* 'jagankan ... pun'  
*iduh ... iduh* 'entah ... entah'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Mak cuma marah, tapi tiyan moneh ngegebuki akam.*  
 'Tidak hanya marah, *tetapi* mereka *juga* memukuli saya.'
- (2) *Mak cuma harus setuju, tapi ram moneh harus patuh.*  
 'Tidak hanya harus setuju, *tetapi* kita *juga* harus patuh.'
- (3) *Mak cuma ulun tohonow sai setuju, tapi segalo keluarga tiyan moneh setuju.*  
 'Tidak hanya orang tuanya yang setuju, *tetapi* semua keluarga mereka *juga* setuju.'
- (4) *Dangken ulun barik, ulun tohonow sayan pun mak dihormati.*  
 'Jagankan orang lain, orang tuanya sendiri pun tidak dihormati'
- (5) *Dangken harus ngebelei, dijuk pun Hasanah mak agow.*  
 'Jagankan harus membeli, diberi pun Hasanah tidak mau.'
- (6) *Dangken yow agow ngeguai nuw, tanoh pun yow mak mekow.*  
 'Jagankan dia hendak membuat rumah, tanah pun dia tidak punya.'
- (7) *Iduh disetujui iduh mak wak, Hamsiri tetep agow ngusulken agow now.*  
 'Entah disetujui *entah* tidak, Hamsari tetap akan mengusulkan gagasannya.'
- (8) *Iduh urik iduh mak wak, ekam tetep agow nanem kembang enow.*  
 'Entah hidup *entah* tidak, saya tetap akan menanam kembang itu.'
- (9) *Iduh cekak iduh mak wak egow semen tanow, ekam tetep agow ngeguai nuow.*  
 'Entah naik *entah* tidak harga semen sekarang, saya tetap akan membangun rumah.'

#### 2.2.4. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Konjungsi antarkalimat ini selalu terletak di awal kalimat kedua. Karena posisinya yang terletak di awal kalimat tersebut, konjungsi antarkalimat selalu diawali dengan huruf kapital.

Berikut ini dikemukakan contoh konjungsi antarkalimat dalam bahasa Lampung DTB beserta fungsi konjungsi tersebut.

- 1) Konjungsi antarkalimat penanda hubungan terjadinya sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan yang seharusnya terjadi akibat peristiwa yang dikemukakan pada kalimat sebelumnya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi semacam ini sebagai berikut.

*najin penanow* 'meskipun demikian'  
*walau penanow* 'walaupun demikian'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Ekam mak sependapat jamow yow*. Najin penanow, *ekam mak menghalanginow*.  
 'Saya tidak sependapat dengan dia. *Meskipun demikian*, saya tidak menghalanginya.'
- (2) *Ojan kak ngesok turun dilem bulan ejow*. Najin penanow, *enggal ulum di Bekasi pagum ngomong kekorangan wai*.  
 'Hujan sudah beberapa kali turun dalam bulan ini. *Meskipun demikian*, setiap orang di Bekasi masih mengeluh kekurangan air.'
- (3) *Mulyanto meneng jogow nengei sendiran enow*. Najin penanow, *atinow ngegejolak nahan marah*.  
 'Mulyanto diam saja mendengar sindiran itu. *Meskipun demikian*, hatinya bergejolak menahan marah.'
- (4) *Ekam mak sependapat jamow yow*. Walaw penanow, *ekam mak menghalanginow*.  
 'Saya tidak sependapat dengan dia. *Walaupun demikian*, saya tidak menghalanginya.'
- (5) *Ojan kak ngesok turun dilem bulan ejow*. Walau penanow, *enggal ulum di Bekasi pagum ngomong kekorangan wai*.

'Hujan sudah beberapa kali turun dalam bulan ini, *Walaupun demikian*, setiap orang di daerah Bekasi masih mengeluh kekurangan air.'

- (6) *Mulyanto meneng jogow nebgei sendiran anow*. Walau penanow, *atinow ngegejolak nahan marah*.

'Mulyanto diam saja mendengar sindiran itu. *Walaupun demikian*, hatinya bergejolak menahan marah.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi antarkalimat *najin penanow* 'meskipun demikian' dan *walau penanow* 'walaupun demikian' dapat digunakan pada kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa kedua konjungsi antarkalimat tersebut dapat saling menggantikan kedudukan pada kalimat yang dihubungkannya.

## 2) Konjungsi Antarkalimat Penanda Hubungan Urutan Waktu

Konjungsi antarkalimat penanda hubungan waktu adalah konjungsi antarkalimat yang menandai adanya hal, peristiwa, atau keadaan yang terjadi secara berurutan dari segi waktu, baik sebelum maupun sesudah hal, peristiwa, atau keadaan yang dikemukakan pada kalimat sebelumnya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi antarkalimat penanda hubungan waktu sebagai berikut.

<i>segaduw enow</i>	'sesudah itu'
<i>selanjutnow</i>	'selanjutnya'
<i>seterusnow</i>	'seterusnya'
<i>selakwah enow</i>	'sebelum itu'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Tiyan belanjo di Glodok*. *Segaduw enow, tiyan lapah adok sekeliknow di Ancol*.

'Mereka berbelanja di Glodok. *Sesudah itu*, mereka pergi ke saudara mereka di Ancol.'

- (2) *Tanoh di belakang nuohnow dicakul*. *Segaduw enow, tanoh enow ditanemi jagung*.

- 'Tanah di belakang rumahnya dicangkul. *Sesudah itu*, tanah itu ditanami jagung.'
- (3) *Ambarwati ngegoreng pettei*. Segaduw enow, *pettei goreng enow dijual adok paar*.  
'Ambarwati menggoreng pisang. *Sesudah itu*, pisang goreng itu dijual di pasar.'
- (4) *Tiyan belanjo di Glodok*. Selanjutnow, *tiyan lapah adok sekeliknow di Ancol*.  
'Mereka berbelanja di Glodok. *Selanjutnya*, mereka pergi ke saudara mereka di Ancol.'
- (5) *Tanoh di belakang nuohnow dicakul*. Selanjutnow, *tanoh enow ditanemi jagung*.  
'Tanah di belakang rumahnya dicangkul. *Selanjutnya*, tanah itu ditanami jagung.'
- (6) *Ambarwati ngegoreng pettei*. Selanjutnow, *pettei goreng enow dijual adok pasar*.  
'Ambarwati menggoreng pisang. *Selanjutnya*, pisang goreng itu dijual di pasar.'
- (7) *Tiyan belanjo di Glodok*. Seterusnow, *tiyan lapah adok sekeliknow di Ancol*.  
'Mereka berbelanja di Glodok. *Seterusnya*, mereka pergi ke saudara mereka di Ancol.'
- (8) *Tanoh di belakang nuohnow dicakul*. Seterusnow, *tanoh enow ditanemi jagung*.  
'Tanah di belakang rumahnya dicangkul. *Seterusnya*, tanah itu ditanami jagung.'
- (9) *Ambarwati ngegoreng pettei*. Seterusnow, *pettei goreng enow dijual adok pasar*.  
'Ambarwati menggoreng pisang. *Selanjutnya*, pisang goreng itu dijual di pasar.'
- (10) *Ekam tanow kak ngemek nuou sayan*. Selakwahnow, *ekam nepang di nuou sekelik*.  
'Kami sekarang telah memiliki rumah sendiri. *Sebelumnya*, kami menumpang di rumah saudara.'

- (11) *Aminah tanow kerjo di pabrik rokok. Selakwahnow, yow kerjo di pabrik sepatlu.*  
 'Aminah sekarang bekerja di pabrik rokok. *Sebelumnya* dia bekerja di pabrik sepatu.'
- (12) *Pukul 09.00 nyak agow meggu nutuk rapat jamow dekan. Selakwahnow, nyak mesti ngeguai laporan.*  
 'Pukul 09.00 saya akan menghadiri pertemuan dengan dekan. *Sebelumnya* saya harus membuat laporan.'

Meskipun contoh di atas menunjukkan bahwa konjungsi *segaduw enow* 'sesudah itu', *selanjutnow* 'selanjutnya', dan *seterusnow* 'seterusnya' dapat saling menggantikan kedudukan dalam kalimat yang dihubungkannya, terdapat perbedaan kecenderungan pemakaian dalam kalimat. Jika kalimat kedua merupakan rangkaian peristiwa lanjutan dari kalimat pertama dan merupakan tahapan peristiwa atau langkah berikutnya dalam suatu sistem aktivitas, konjungsi yang cenderung digunakan adalah *selanjutnow* 'selanjutnya' dan *seterusnow* 'seterusnya'. Sementara itu, jika kalimat kedua merupakan rangkaian peristiwa lanjutan dari kalimat pertama, tetapi bukan merupakan suatu tahapan atau langkah berikutnya dalam suatu sistem aktivitas, konjungsi yang cenderung digunakan adalah *segaduw enow* 'sesudah itu'. Rangkaian kalimat pada contoh (1), (4), dan (7) merupakan rangkaian kalimat yang cenderung menggunakan konjungsi *segaduw enow* 'sesudah itu' sedangkan rangkaian kalimat pada contoh (2), (3), (5), (6), (8), dan (9) merupakan kalimat yang cenderung menggunakan konjungsi *selanjutnow* 'selanjutnya' atau *seterusnow* 'seterusnya'.

### 3) Konjungsi Antarkalimat Penanda Hubungan Tambahan

Konjungsi antarkalimat penanda hubungan tambahan adalah konjungsi antarkalimat yang menandai adanya hal, peristiwa, atau keadaan yang memperkuat atau menambahkan informasi yang telah dikemukakan pada kalimat sebelumnya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi antarkalimat penanda hubungan tambahan sebagai berikut.

*selain enow* 'selain itu'  
*jamow moneh* 'dan juga'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Mobil adok tiuh Aminah pagum jarang*. Selain enow, *ekosnow mahal temen*.  
 'Mobil ke kampung Aminah masih jarang. *Selain itu*, ongkosnya mahal sekali.'
- (2) *Hartati kak sakow mak sekolah*. Selain enow, *kesalahannow di sekolah enow kak nayah*.  
 'Hartati sudah lama tidak sekolah. *Selain itu*, kesalahannya di sekolah sudah banyak.'
- (3) *Penyakit Pak Dobleng kak parah*. Selain enow, *omornow kak tohow*.  
 'Penyakit Pak Dobleng sudah parah. *Selain itu*, umurnya sudah tua.'
- (4) *Mobil adok tiun Aminah pagun jarang*. Jamow moneh, *ekosnow mahal temen*.  
 'Mobil ke kampung Aminah masih jarang. *Dan juga*, ongkosnya mahal.'
- (5) *Hartati kak sakow mak sekolah*. Jamow moneh, *kesalahannow di sekolah enow kak nayah*.  
 'Hartati sudah lama tidak sekolah. *Dan juga*, kesalahannya di sekolah itu sudah banyak.'
- (6) *Penyakit Pak Dobleng kak parah*. Jamow moneh, *omornow kak tohow*.  
 'Penyakit Pak Dobleng sudah parah. *Dan juga*, umurnya sudah tua.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi antar-kalimat penanda hubungan tambahan *selain enow* 'selain itu' dan *jamow moneh* 'dan juga' dapat digunakan pada kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa kedua konjungsi antarkalimat tersebut dapat saling menggantikan kedudukan dalam kalimat yang dihubungkannya.

#### 4) Konjungsi Antarkalimat Penanda Hubungan Kebalikan

Konjungsi antarkalimat penanda hubungan kebalikan adalah konjungsi antarkalimat yang menandai adanya hal, peristiwa, atau keadaan

yang bertolak belakang dengan hal, peristiwa, atau keadaan yang dikemukakan pada kalimat sebelumnya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi antarkalimat penanda hubungan kebalikan sebagai berikut.

*sebaliknow* 'sebaliknya'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Aminah meggu adok jow ngejuk ekam duit. Sebaliknow, Arnidah ngiloi duit jak ekam.*  
'Aminah datang ke sini memberi saya uang. *Sebaliknya*, Arnidah meminta uang dari saya.'
- (2) *Ulun setiuh ngebedak maling adok timur. Sebaliknow, polisi ngebedaknow adok barat.*  
'Orang sekampung mengejar pencuri ke timur. *Sebaliknya*, polisi mengejarnya ke arah barat.'
- (3) *Hasanuddin rajin temen kerjo. Sebaliknow, Samirun males temen.*  
'Hasanuddin rajin sekali bekerja. *Sebaliknya*, Samirun malas sekali.'

### **5) Konjungsi Antarkalimat Penanda Hubungan Penyungguhan**

Konjungsi antarkalimat penanda hubungan membenaran adalah konjungsi antarkalimat yang menandai adanya hal, peristiwa, atau keadaan yang sebenarnya terjadi dari yang dikemukakan pada kalimat sebelumnya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi antarkalimat penanda hubungan membenaran sebagai berikut.

*sebenernow* 'sesungguhnya'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Persoalannow gawat temen. Sebenernow, persoalan enow gaduw diteduh selakwahnow.*  
'Persoalannya gawat sekali. *Sesungguhnya*, persoalan itu sudah diramalkan sebelumnya.'

- (2) *Hartini gesok ngenah tingkah laku Hartono. Sebenernow, Hartini wat ati jamow Hartono.*  
 'Hartini selalu memperhatikan tingkah laku Hartono. *Sesungguhnya, Hartini jatuh hati kepada Hartono.*'
- (3) *Adik mak buguh kekanen sai dijuk mak. Sebenernow, Adik mak seneng kekanen enow.*  
 'Adik tidak mau makan makanan yang disajikan ibu. *Sesungguhnya, adik tidak menyukai makanan itu.*'

### 6) Konjungsi Antarkalimat Penanda Hubungan Penguatan

Konjungsi antarkalimat penanda hubungan penguatan adalah konjungsi antarkalimat yang menandai adanya hal, peristiwa, atau keadaan yang menguatkan hal, peristiwa, atau keadaan yang telah dikemukakan pada kalimat sebelumnya .

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi antarkalimat penanda hubungan penguatan sebagai berikut.

*malah* 'bahkan'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Pak Hasan gaduw pandai soal enow. Malah, soal enow kak gaduw ditanganinow.*  
 'Pak Hasan sudah mengetahui soal itu. *Bahkan, soal itu sudah ditanganinya.*'
- (2) *Hilman kak sako bekahagow jamow Sumi. Malah, segalo keperluan urik Yanti gaduw dibiayainow.*  
 'Hilman sudah lama bertunangan dengan Yanti. *Bahkan, segala keperluan Yanti sudah dibiayainya.*'
- (3) *Ridwan temen-temen wat ati jamow Sumi. Malah, bulan ejow Ridwan agow ngelamarnow.*  
 'Ridwan benar-benar mencintai Sumi. *Bahkan, bulan ini Ridwan bermaksud melamarnya.*'

### 7) Konjungsi Antarkalimat Penanda Hubungan Pertentangan

Konjungsi antarkalimat penanda hubungan pertentangan adalah konjungsi antarkalimat yang menandai adanya hal, peristiwa, atau keadaan yang bertentangan dengan hal, peristiwa, atau keadaan yang dikemukakan pada kalimat sebelumnya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi antarkaimat penanda hubungan pertentangan sebagai berikut.

*engan* '(akan) tetapi'

*tapi* '(akan) tetapi'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Keadaan sangon kak aman. Engan, ulun setiuh harus tetep waspada.*  
'Keadaan memang sudah aman. *Akan tetapi*, orang sekampung harus tetap waspada.'
- (2) *Nyak kak sako tepik di nuow ejow. Engan, mak makket meggu adok jow.*  
'Saya sudah lama tinggal di rumah ini. *Akan tetapi*, ibu belum pernah datang kemari.'
- (3) *Gaduw sepuluh tahun Hamid kawin jamow dengan Tini. Engan, lak kow anak.*  
'Sudah sepuluh tahun Hamid menikah dengan Tini. *Akan tetapi*, mereka belum mempunyai anak.'
- (4) *Keadaan sangon kak aman. Tapi, ulun setiuh harus tetep waspada.*  
'Keadaan memang sudah aman. *Akan tetapi*, orang sekampung harus tetap waspada.'
- (5) *Nyak kak sako tepik di nuow ejow. Tapi, mak makket meggu adok jow.*  
'Saya sudah lama tinggal di rumah ini. *Akan tetapi*, ibu belum pernah datang kemari.'
- (6) *Gaduw sepuluh tahun Hamid kawin jamow Tini. Tapi, tiyan lak kow anak.*  
'Sudah sepuluh tahun Hamid menikah dengan Tini. *Akan tetapi*, mereka belum mempunyai anak.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi antarkalimat penanda hubungan pertentangan *engan* '(akan) tetapi' dan *tapi* '(akan) tetapi' dapat digunakan pada kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa kedua konjungsi antarkalimat tersebut dapat saling menggantikan kedudukan dalam kalimat yang dihubungkannya.

### 8) Konjungsi Antarkalimat Penanda Hubungan Akibat

Konjungsi antarkalimat penanda hubungan akibat adalah konjungsi antarkalimat yang menandai adanya hal, peristiwa, atau keadaan yang merupakan akibat dari hal, peristiwa, atau keadaan yang dikemukakan pada kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, kalimat pertama merupakan sebab dan kalimat berikutnya (kedua) merupakan akibat.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat konjungsi antarkalimat penanda hubungan akibat sebagai berikut.

<i>oleh sebab enow</i>	'oleh sebab itu'
<i>olah enow</i>	'karena itu'
<i>jadi</i>	'jadi'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Lasmiati kak ngelaki. Oleh sebab enow, ulun tohonow tepik nanggung anak sai pak lagi.*  
'Lasmiati sudah menikah. *Oleh sebab itu*, orang tuanya tinggal menanggung empat orang anak lagi.'
- (2) *Ulung sai agow mengan pagun nayah. Oleh sebab enow, niku harus masak lebih nayah.*  
'Orang yang akan makan sangat banyak. *Oleh sebab itu*, kamu harus memasak lebih banyak.'
- (3) *Ayahnow maring di rumah sakit. Oleh sebab enow, Ruwiyati mak sekolah.*  
'Ayahnya sakit di rumah sakit. *Oleh sebab itu*, Ruwiyati tidak masuk sekolah.'
- (4) *Lasmiati kak ngelaki. Olah enow, ulun tohonow tepik nanggung anak sai pak lagi.*

- 'Lasmiati sudah menikah. *Karena itu*, orang tuanya tinggal menanggung empat anak lagi.'
- (5) *Ulung sai agow mengan pagun nayah.* Olah enow, *niku harus masak lebih nayah.*  
'Orang yang akan makan sangat banyak. *Karena itu*, kamu harus memasak lebih banyak.'
- (6) *Ayahnow maring di rumah sakit.* Olah enow, *Ruwiyati mak sekolah.*  
'Ayahnya sakit di rumah sakit. *Karena itu*, Ruwiyati tidak masuk sekolah.'
- (7) *Lasmiati kak ngelaki.* Jadi, *ulung tohonow tepik nanggung anak sai pak lagi.*  
'Lasmiati sudah menikah. *Jadi*, orang tuanya tinggal menanggung empat orang anak lagi.'
- (8) *Ulung sai agow mengan pagun nayah.* Jadi, *niku harus harus masak lebih nayah.*  
'Orang yang akan makan sangat banyak. *Jadi*, kamu harus memasak lebih banyak.'
- (9) *Ayahnow maring di rumah sakit.* Jadi, *Ruwiyati mak sekolah.*  
'Ayahnya sakit di rumah sakit. *Jadi*, Ruwiyati tidak masuk sekolah.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi antar-kalimat penanda hubungan akibat *oleh sebab enow* 'oleh sebab itu', *olah enow* 'karena itu', dan *jadi* 'jadi' dapat digunakan pada kalimat yang sama. Hal ini berarti bahwa ketiga konjungsi antarkalimat tersebut dapat saling menggantikan kedudukan dalam kalimat yang dihubungkannya. Oleh karena itu, pemilihan terhadap salah satu bentuk konjungsi antar-kalimat tersebut, untuk digunakan dalam kalimat tertentu, hanya didasarkan pada kebiasaan dan pilihan pemakainya.

### 2.3 Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hati manusia. Untuk memperkuat perasaan hati, seperti sedih, heran, jijik, atau kagum digunakan kata tertentu pada awal kalimat yang menyatakan fakta yang dimaksudkan. Untuk menyatakan betapa sakitnya gigi seseorang, misalnya, orang tersebut tidak hanya mengatakan

*Mati sakit kedisku* 'Betapa sakitnya gigiku', tetapi pembicara akan mengawalinya dengan interjeksi atau kata seru tertentu. Interjeksi tersebut adalah *agoi* 'aduh'. Dengan demikian, akan muncul kalimat sebagai berikut: *Agoi, mati sakit kedisku* 'Aduh, betapa sakitnya gigiku'. Dengan ditambahkannya interjeksi tersebut, kalimat yang dimaksud tidak hanya menyatakan fakta tertentu, tetapi juga mengungkapkan perasaan hati yang dialami pembicara.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat beberapa macam interjeksi. Meskipun demikian, interjeksi-interjeksi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) interjeksi yang mengacu kepada perasaan negatif, (2) interjeksi yang mengacu kepada perasaan positif, dan (3) interjeksi yang dapat digunakan untuk menyatakan perasaan positif atau negatif (bergantung pada kalimat yang mengikutinya).

Berikut ini dikemukakan interjeksi-interjeksi tersebut beserta contoh penggunaannya dalam kalimat.

### 1) Interjeksi yang Mengacu kepada Perasaan Negatif

Interjeksi yang mengacu kepada perasaan negatif adalah interjeksi yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang tidak menyenangkan, menjijikkan, menjengkelkan, dan perasaan-perasaan lain yang tidak disukai seseorang.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat interjeksi yang mengacu kepada perasaan negatif sebagai berikut:

<i>heh</i>	'heh'
<i>ih</i>	'ih'
<i>his</i>	'his'
<i>sial</i>	'sialan'
<i>hah</i>	'hah'

Contoh dalam kalimat:

- (1) Heh, *ulun mak pandai di diri*.  
'Heh, orang tidak tahu diri.'
- (2) Heh, *kelakuannow temen-temen mak bener*.  
'Heh, tingkah lakunya benar-benar salah.'

- (3) Heh, *nayah wayah nemen muli enow.*  
'Heh, banyak tingkah amat gadis itu.'
- (4) Ih, *wai illuinow luwah jogow.*  
'Ih, air liurnya menetes terus.'
- (5) Ih, *mati kotor anak kucing ejow.*  
'Ih, betapa kotornya anak kucing ini.'
- (6) Ih, *mati kotor kawai ejow.*  
'Ih, betapa kotornya baju ini.'
- (7) His, *emban tikus enow jak jow.*  
'His, singkirkan tikus itu dari sini.'
- (8) His, *jaohkan yow jakku.*  
'His, jauhkan dia dariku.'
- (9) His, *dang parakken yow jamow nyak.*  
'His, jangan dekatkan dia kepadaku.'
- (10) Sial, *mak ngebow payung, jamow turn.*  
'Sialan, tidak membawa payung hujan turun.'
- (11) Sial, *gaduw telat, rang layow macet.*  
'Sialan, sudah terlambat, jalanan macet.'
- (12) Sial, *asu enow ngebow sepateu mak sai suluh.*  
'Sialan, anjing itu inembawa lari sepatu ibu yang merah.'
- (13) Hah, *sakit temen uluku.*  
'Hah, sakit sekali kepalaku.'
- (14) Hah, *kawai enow mak kow?*  
'Hah, baju itu tidak ada ?'
- (15) Hah, *nuow Aminah gugur?*  
'Hah, rumah Aminah roboh ?'

## 2) Interjeksi yang Mengacu kepada Perasaan Positif

Interjeksi yang mengacu kepada perasaan positif adalah interjeksi yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang menyenangkan, membahagiakan, mengagumkan, dan perasaan-perasaan lain yang secara umum disukai seseorang.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat interjeksi yang mengacu kepada perasaan positif sebagai berikut.

<i>temah ati</i>	'kasihan'
<i>ya Allah</i>	'ya Allah'
<i>alhamdulillah</i>	'alhamdulillah'
<i>insya Allah</i>	'insya Allah'
<i>syukur</i>	'syukur'

Contoh dalam kalimat:

- (1) Temah ati, *anak enow kak gugur dimarah moneh jamow endainow.*  
'Kasihan, anak itu sudah jatuh dimarahi pula oleh ibunya.'
- (2) Temah ati, *Sudrajat mak dapok ngelanjutken kuliah di Unila.*  
'Kasihan, Sudrajat tidak dapat melanjutkan kuliah di Unila.'
- (3) Temah ati, *anak enow mak kow ulun tohow.*  
'Kasihan, anak itu sudah tidak berayah dan tidak beribu.'
- (4) Ya Allah, *bangek temen mengan tepui ejow.*  
'Ya Allah, enak sekali makan pagi ini.'
- (5) Ya Allah, *sikep temen muli enow.*  
'Ya Allah, cantik sekali gadis itu.'
- (6) Ya Allah, *bangek temen nginum debbie ejow.*  
'Ya Allah, enak sekali minum sore ini.'
- (7) Alhamdulillah, *kak gaduw rasan ejow.*  
'Alhamdulillah, selesai juga pekerjaan ini.'
- (8) Alhamdulillah, *niku kak tegoh selamat.*  
'Alhamdulillah, kami telah sampai dengan selamat.'
- (9) Alhamdulillah, *endai jamow ayah Aminah sehat-sehat.*  
'Alhamdulillah, ibu dan bapak Aminah sehat-sehat saja.'
- (10) Insya Allah, *nyak naan meggu pestamu.*  
'Insya Allah, saya akan datang ke pestamu.'
- (11) Insya Allah, *jemoh endaimu meggu.*  
'Insya Allah, besok ibumu datang.'
- (12) Insya Allah, *ayah naan ngemaafkenmu.*  
'Insya Allah, ayah akan memaafkanmu.'
- (13) Syukur, *anakku kak kerjo segalo.*  
'Syukur, anakku sudah bekerja semua.'
- (14) Syukur, *niku tegoh selamat.*  
'Syukur, kamu telah datang dengan selamat.'

- (15) Syukur, *ekam kak lulus ujian*.  
'Syukur, saya telah lulus ujian.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa interjeksi yang mengacu kepada perasaan positif dalam bahasa Lampung DTB dapat berupa interjeksi yang berasal dari bahasa Lampung DTB sendiri seperti *temah ati* 'kasihan' dan dapat pula berupa interjeksi yang berasal dari bahasa asing (bahasa Arab) seperti *ya Allah*, *alhamdulillah*, *insya Allah*, dan *syukur*. Kedua interjeksi yang mengacu kepada perasaan positif tersebut sama-sama digunakan dalam bahasa Lampung DTB dengan produktivitas penggunaan lebih kurang sama.

### 3) Interjeksi yang Mengacu ke Makna Netral

Interjeksi yang mengacu kepada makna netral adalah interjeksi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati, baik yang positif maupun yang negatif. Makna atau nada interjeksi ini sangat ditentukan oleh makna kalimat yang mengikutinya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat interjeksi yang mengacu kepada makna netral sebagai berikut.

<i>agoi</i>	'aduh'
<i>ai</i>	'ai'
<i>ah</i>	'ah'
<i>wei</i>	'wei'
<i>wah</i>	'wah'
<i>oh</i>	'oh'
<i>nah</i>	'nah'
<i>eh</i>	'eh'
<i>astagfirullah</i>	'astagfirullah'
<i>masya Allah</i>	'masya Allah'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Agoi, wawai temen nuow enow*.  
*Aduh, indah sekali rumah itu.*

- (2) Agoi, *mati sakit uluku.*  
'Aduh, alangkah sakitnya kepalaku.'
- (3) Ai, *mati balak punyu enow.*  
'Ai, alangkah besarnya ikan itu.'
- (4) Ai, *mati lugur muli enow.*  
'Ai, alangkah bodohnya gadis itu.'
- (5) Ah, *apok mak ngebow nyow-nyow, sai penting meti megg.*  
'Ah, tidak perlu membawa apa-apa, yang penting kamu datang.'
- (6) Ah, *niku dang musik-musik jamow Hasanuddin, naan telaju.*  
'Ah, kamu jangan main-main dengan Hasanuddin, nanti keterusan.'
- (7) Wei, *dang ngebow nyow-nyow, sai penting meti megg.*  
'Wei, jangan membawa apa-apa, yang penting kamu datang.'
- (8) Wei, *dang ribut-ribut di ejow, ulun tohow Rilawati maring.*  
'Wei, jangan ribut-ribut di sini, orang tua Rilawati sakit.'
- (9) Wah, *mati wawai nuow enow.*  
'Wah, alangkah bagusnya rumah itu.'
- (10) Wah, *mak bangek temen ambou kamar mandi enow.*  
'Wah, tidak enak sekali bau kamar mandi ini.'
- (11) Oh, *ekam appai engok, gelu muli sikep enow Rahmawati.*  
'Oh, saya baru teringat, nama gadis cantik itu Rahmawati.'
- (12) Oh, *di kedow barang enow kupikken?*  
'Oh, di mana barang itu kutinggalkan?'
- (13) Hah, *yow megg moneh.*  
'Hah, dia datang lagi.'
- (14) Nah, *lamen penanow, niku jemoh mesti berangkat adok Jakarta.*  
'Nah, kalau begitu, kamu besok harus berangkat ke Jakarta.'
- (15) Eh, *muli penanow gawoh, niku pagun agow ngawin.*  
'Eh, gadis begitu saja, kamu masih mau menikahinya.'
- (16) Eh, *niku dang gegohken nyak jamow ulun barik.*  
*Eh, kamu jangan samakan saya dengan orang lain.'*
- (17) Astagfirullah, *etung gaoh nyak mak magas endainow.*  
'Astagfirullah, untung saja saya tidak menikam ibunya.'
- (18) Astagfirullah, *anak enow nettuw ulun tohownow.*  
'Astagfirullah, anak itu memukul orang tuanya.'

- (19) Masya Allah, *tega temen anak enow jamow ulun tohownow.*  
'Masya Allah, tega sekali anak itu dengan orang tuanya.'
- (20) Masya Allah, *nyak loppa wat janji jamow Samirun kebian ejow.*  
'Masya Allah, saya lupa punya janji dengan Samirun hari ini.'

Contoh di atas menunjukkan bahwa interjeksi tersebut tidak hanya digunakan untuk satu suasana hati. Ini berarti bahwa interjeksi dapat digunakan untuk mengawali sebuah pernyataan tentang fakta yang bernada positif, negatif, atau bahkan pernyataan tentang fakta yang benar-benar dan tidak dapat dikategorikan pada positif atau negatif. Interjeksi pada contoh kalimat (1), (3), (5), (7), (9), (15), dan (17) merupakan interjeksi yang digunakan untuk mengawali pernyataan tentang fakta yang bernada positif. Sebaliknya, interjeksi yang sama dengan itu digunakan juga untuk mengawali pernyataan tentang fakta yang bernada negatif, seperti pada contoh kalimat (2), (4), (6), (8), (10), (16), (18), dan (19). Sementara itu, interjeksi pada contoh kalimat (11), (12), (13), (14), dan (20) merupakan interjeksi yang digunakan untuk mengawali pernyataan tentang fakta yang tidak dapat dikategorikan kepada kalimat yang bermakna positif atau negatif. Pernyataan-pernyataan tersebut bersifat netral.

#### 2.4 Artikel

Artikel adalah kata tugas yang berfungsi membatasi makna jumlah nomina. Artikel dalam bahasa Lampung DTB dapat digunakan untuk mengacu ke makna tunggal dan makna kelompok tertentu.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat artikel sebagai berikut.

*si* 'si'  
*sai* 'si'

Kedua artikel tersebut dapat digunakan untuk mengacu, baik ke makna tunggal maupun ke makna kelompok. Acuan makna artikel tersebut bergantung kepada kata dan kalimat yang didukungnya.

Berikut ini dikemukakan contoh penggunaan artikel-artikel tersebut dalam kalimat.

**1) Contoh artikel *si* dan *sai* yang mengacu ke makna tunggal:**

- (1) *Si kawai suluh enow agow kawin jamow Salahuddin naan bingi.*  
'*Si* baju merah itu akan menikah dengan Salahuddin nanti malam.'
- (2) *Si miskin enow dijuk duit jamow ulun sai lapah adok rang enow.*  
'*Si* miskin itu diberi uang oleh orang yang lewat ke jalan itu.'
- (3) *Si ikal enow berebei meggu adok nuow Sulmiyati.*  
'*Si* keriting itu kemarin datang ke rumah Sulmiyati.'
- (4) *Sai kawai suluh enow agow kawin jamow Salahuddin naan bingi.*  
'*Sai* baju merah itu menikah dengan Salahuddin nanti malam.'
- (5) *Sai miskin enow dijuk duit jamow ulun sai lapah adok rang enow.*  
'*Si* miskin itu diberi uang oleh orang yang lewat ke jalan itu.'
- (6) *Sai ikal enow berebei meggu adok nuow Sulmiyati.*  
'*Si* keriting itu kemarin datang ke rumah Sulmiyati.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa artikel *si* dan *sai* digunakan untuk mengacu ke makna tunggal. Di samping itu, kalimat-kalimat contoh di atas juga menunjukkan bahwa artikel *si* dan *sai* dapat saling berganti kedudukan.

**2) Contoh artikel *si* dan *sai* yang mengacu ke makna kelompok:**

- (1) *Tanow, nasib si miskin dapok perhatian jak pemerintah.*  
'Sekarang nasib *si* miskin mendapat perhatian dari pemerintah.'
- (2) *Dalom cerito, si wawai ati mesti ngalahken si jahat.*  
'Dalam cerita, *si* baik hati selalu mengalahkan *si* jahat.'
- (3) *Tanoh di belakang nuow Prasetyo dijukken jamow si miskin.*  
'Tanah di belakang rumah Prasetyo diberikan kepada *si* miskin.'
- (4) *Tanow, nasib sai miskin dapok perhatian jak pemerintah.*  
'Sekarang, nasib *si* miskin mendapatkan perhatian dari pemerintah.'
- (5) *Dalom ceruto, sai wawai ati mesti ngalahken sai jahat.*  
'Dalam cerita, *si* baik hati selalu mengalahkan *si* jahat.'
- (6) *Tanoh di belakang nuow Prasetyo di jukken jamow sai miskin.*  
'Tanah di belakang rumah Prasetyo diberikan kepada *si* miskin.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa artikel *si* dan *sai* dapat digunakan untuk mengacu ke makna kelompok. Di samping itu,

contoh itu juga menunjukkan bahwa artikel *si* dan *sai* dapat digunakan dalam kalimat yang sama. Hal itu berarti bahwa kedua artikel tersebut dapat saling menggantikan kedudukan dan dapat disebut sebagai dua artikel yang bersinonim. Meskipun demikian, tidak semua kata diawali, dengan saling menggantikan kedudukan, dengan artikel *si* dan *sai*. Kalimat-kalimat pada contoh berikut ini menunjukkan bahwa artikel *si* tidak dapat digantikan oleh artikel *sai*.

- (1) *Si Rusdiana agow lapah adok Surabaya naan bingi.*  
'Si Rusdiana akan pergi ke Surabaya nanti malam.'
- (2) *Kebian ejow si Mardiana mak kuruk kettur olah endainow maring.*  
'Hari ini *si* Mardiana tidak masuk kantor karena ibunya sakit.'
- (3) *Waktu ngedengi endainow maring, si Andilala mewang selesek-lesek.*  
'Waktu mendengar ibunya sakit, *si* Andilala menangis tersedu-sedu.'
- (4) \**Sai Rusdiana agow lapah adok Surabaya naan bingi.*  
'Si Rusdiana akan pergi ke Surabaya nanti malam.'
- (5) \**Kebian ejow sai Mardiana mak kuruk kettur olah endainow maring.*  
'\*Hari ini *si* Mardiana tidak masuk kantor karena ibunya sakit.'
- (6) \**Waktu ngedengi endainow maring, sai Andilala mewang selesek-lesek.*  
'Waktu mendengar ibunya sakit, *si* Andilala menangis tersedu-sedu.'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa artikel *si* dan *sai* tidak dapat digunakan secara bergantian. Hal ini disebabkan oleh tidak lazimnya artikel *sai* digunakan untuk mengawali kata atau frasa yang merupakan nama orang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa artikel *sai* hanya dapat digunakan untuk membentuk nomina dari kata atau frasa berbentuk adjektiva. Sementara itu, artikel *si* dapat digunakan untuk membentuk nomina dari kata atau frasa yang berbentuk adjektiva dan dapat juga digunakan untuk mengiringi nama orang.

## 2.5 Partikel

Partikel adalah kata tugas yang berupa klitika dan selalu melekat pada kata yang mendahuluinya.

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat partikel sebagai berikut.

*kedei* 'kah'

*kah* 'kah'

*lah* 'lah'

Ketiga partikel tersebut, jika ditinjau dari segi fungsinya, dapat diklasifikasi dalam (1) partikel pembentuk kalimat tanya, (2) partikel penghalus nada kalimat tanya, dan (3) partikel penegas nada kalimat perintah.

Berikut ini dikemukakan contoh penggunaan partikel-partikel tersebut dalam kalimat.

### 2.5.1 Partikel Pembentuk Kalimat Tanya

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat partikel pembentuk kalimat tanya sebagai berikut.

*kedei* 'kah'

Contoh dalam kalimat:

- (1) a. *Ekam sai dikayun lapah.*  
'Saya yang disuruh pergi.'
- b. *Ekam kedei sai dikayun lapah ?*  
'Sayakah yang disuruh pergi ?'
- (2) a. *Puskom sai nulung waktu endai Hasanuddin maring.*  
'Kamu yang menolong sewaktu ibu Hasanuddin sakit.'
- b. *Puskom kedei sai nulung waktu endai Hasanuddin maring?*  
'Kamukah yang menolong sewaktu ibu Hasanuddin sakit ?'
- (3) a. *Yow sai mejeng di san jenow.*  
'Dia yang duduk di sana tadi.'
- b. *Yow kedei sai mejeng di san jenow?*  
'Diakah yang duduk di sana tadi ?'

Dari contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa partikel pembentuk kalimat tanya *kedei* 'kah' dapat digunakan untuk mengubah kalimat berita seperti pada contoh (a) menjadi kalimat tanya seperti pada contoh (b).

Di samping partikel pembentuk kalimat tanya *kedei* 'kah' yang digunakan dalam bahasa Lampung DTB pada situasi resmi, dalam situasi tidak resmi atau santai juga digunakan partikel pembentuk kalimat tanya yang lain, yaitu *kah* 'kah'.

Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat:

- (1) a. *Ekam sai dikayun lapah.*  
'Saya yang disuruh pergi.'
- b. *Ekamkah sai dikayun lapah ?*  
'Sayakah yang disuruh pergi ?'
- (2) a. *Puskom sai nulung waktu endai Hasanuddin maring.*  
'Kamu yang menolong sewaktu ibu Hasanuddin sakit.'
- b. *Puskomkah sai nulung waktu endai Hasanuddin maring?*  
'Kamukah yang menolong ibu Hasanuddin sakit?'
- (3) a. *Yow sai mejeng di san jenow.*  
'Dia yang duduk di sana tadi.'
- b. *Yowkah sai mejeng di san jenow?*  
'Diakah yang duduk di sana tadi ?'

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa partikel pembentuk kalimat *kah* 'kah' dapat digunakan untuk mengubah kalimat berita seperti pada contoh (a) menjadi kalimat tanya seperti pada contoh (b).

### 2.5.2 Partikel Penghalus Nada Kalimat Tanya

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat partikel penghalus nada kalimat perintah sebagai berikut.

<i>kedai</i>	'kah'
<i>kah</i>	'kah'

Contoh dalam kalimat :

- (1) a. *Nyow metei kak ngedengi gempa di Liwa?*  
'Apa kalian sudah mendengar gempa bumi di Liwa?'
- b. *Nyow kedei metei kak ngedengi gempa di Liwa?*  
'Apakah kalian sudah mendengar gempa bumi di Liwa?'
- c. *Nyowkah metei kak ngedengi gempa di Liwa?*  
'Apakah kalian sudah mendengar gempa bumi di Liwa?'
- (2) a. *Siapo sai nulung Rahmatulloh waktu adiknow maring?*  
'Siapa yang menolong Rahmatulloh sewaktu adiknya sakit?'
- b. *Siapo kedei sai nulung Rahmatulloh waktu adiknow maring?*  
'Siapakah yang menolong Rahmatulloh sewaktu adiknya sakit?'
- c. *Siapokah sai nulung Rahmatulloh waktu adiknow maring?*  
'Siapakah yang menolong Rahmatulloh sewaktu adiknya sakit?'
- (3) a. *Kapan Wati lapah adok Jakarta?*  
'Kapan Wati pergi ke Jakarta?'
- b. *Kapan kedei Wati lapah adok Jakarta?*  
'Kapanakah Wati pergi ke Jakarta?'
- c. *Kapankah Wati lapah adok Jakarta?*  
'Kapanakah Wati pergi ke Jakarta?'

Dari contoh itu dapat dikemukakan bahwa dalam kalimat tanya yang di dalamnya terdapat kata tanya, partikel *kedei* dan *kah* berfungsi untuk memperhalus kalimat tanya tersebut. Kalimat tanya pada contoh (a) dapat diperhalus dengan menggunakan partikel *kedei* dan *kah* seperti pada contoh (b) dan (c) sehingga kalimat tanya tersebut menjadi lebih halus nadanya.

### 2.5.3 Partikel Penegas Nada Kalimat Perintah

Dalam bahasa Lampung DTB terdapat partikel penegas nada kalimat perintah sebagai berikut.

*lah* 'lah'

Contoh dalam kalimat :

- (1) a. *Gaduw, dang mewang jago, sai kak gaduw dang diengok-engok.*  
'Sudah, jangan menangis terus, yang sudah terjadi jangan diingat-ingat.'
- b. *Gaduwlah, dang mewang jago, sai kak gaduw dang diengok-engok.*  
'Sudahlah jangan menangis terus, yang sudah terjadi jangan diingat-ingat.'
- (2) a. *Gaduw, dang disesali, segalownow kak kuaso Allah.*  
'Sudah, jangan disesali, segalanya sudah kehendak Tuhan.'
- b. *Gaduwlah, dang disesali, segalownow kak kuaso Allah.*  
'Sudahlah, jangan disesali, segalanya sudah kehendak Tuhan.'
- (3) a. *Mengan, nekan sai kak disajikan di enggak meja.*  
'Makan, makanan yang sudah disajikan di atas meja.'
- b. *Menganlah, nekan sai kak disajikan di enggak meja.*  
'Makanlah, makanan yang sudah disajikan di atas meja.'
- (4) a. *Kepulken barang-barangmu.*  
'Kumpulkan barang-barangmu.'
- b. *Kepulkenlah barang-barangmu.*  
'Kumpulkanlah barang-barangmu.'

Dari contoh itu dapat dikemukakan bahwa kalimat perintah seperti pada contoh (a) dapat dipertegas pada perintahnya dengan menggunakan partikel *lah* 'lah' seperti pada contoh (b).

## BAB III

### SIMPULAN

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dalam bahasa Lampung DTB dapat diklasifikasi menjadi lima kelompok, yaitu preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel.

Preposisi dalam bahasa Lampung DTB jika ditinjau dari segi bentuk dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu preposisi monomorfemis atau preposisi tunggal dan preposisi polimorfemis atau preposisi kompleks. Preposisi monomorfemis adalah preposisi yang terdiri atas satu morfem, misalnya *adok* 'ke', *olah* 'karena', dan *jamow* 'dengan'. Preposisi polimorfemis adalah preposisi yang terdiri atas lebih dari satu morfem, misalnya *selamow* 'selama', *setejang* 'sepanjang' dan *kak agow* 'menjelang.'

Konjungsi dalam bahasa Lampung DTB dapat diklasifikasi menjadi empat jenis, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama, misalnya *atau* 'atau', *engan* 'tetapi', dan *tapi* 'tetapi'. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama, misalnya *segaduw* 'sesudah', *selakwah* 'sebelum', dan *segelek* 'sehabis'. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dan terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungannya, misalnya, *tapi ... moneh* 'tetapi ... juga', *dangken ... pun* 'jangan ... pun', dan *iduh ... iduh*, 'entah ...entah'. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain, misalnya *najin penanow* 'meskipun demikian', *walau penenow* 'walaupun demikian', dan *segaduw enow* 'sesudah itu'.

Interjeksi dalam bahasa Lampung DTB dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis, yaitu interjeksi yang mengacu kepada perasaan negatif, misalnya *sial* 'sialan' *heh* 'heh' dan *his* 'his'; interjeksi yang mengacu kepada perasaan positif, misalnya *temah ati* 'kasihan', *ya Allah* 'ya Allah', dan *syukur* 'syukur'; dan interjeksi yang dapat digunakan untuk menyatakan perasaan positif atau negatif, misalnya *egoi* 'aduh', *wah* 'wah' dan *oh* 'oh'.

Artikel dalam bahasa Lampung DTB dapat digunakan untuk mengacu ke makna tunggal dan makna kelompok. Artikel-artikel tersebut ialah *si* 'si' dan *sai* 'si'. Fungsi artikel ini ialah untuk mengawali kata atau frasa yang berupa nama orang, misalnya *si Aminah*, dan untuk membentuk nomina dari kata atau frasa berbentuk adjektiva, misalnya dari adjektiva *lunik* 'kecil' menjadi nomina *si lunik enow* 'si kecil itu'.

Partikel dalam bahasa Lampung DTB dapat diklasifikasi dalam tiga jenis, yaitu partikel pembentuk kalimat tanya, seperti *kedei* 'kah' dan *kah* 'kah'; partikel penghalus nada kalimat tanya, yaitu *kedei* 'kah' dan *kah* 'kah'; dan partikel penegas nada kalimat perintah, yaitu *lah* 'lah'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. *et al.* 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bach, Emmon. 1974. *Syntactic Theory*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Bloomfield, Leonard, 1933. *Language*. New York: Henry. Holt and Co.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Fries, HC.L. 1952. *The Structure of English: An Introduction to the Construction of English Sentences*. New york: Harcourt, Brace & Co.
- Kridalaksana, Harimurti, 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti, 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo. (Ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, Eugene A. 1962. *Morphology: The Descriptive Analisis of Words*. New York; Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1986. *Pembentukan Kata Bahasa Indonesia*. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Wahjawidodo, Marsandi. *et al.* 1985. *Panduan Penggunaan Kata, Kalimat, dan Wacana*, Jakarta: Balitbang Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
NASIONAL

07-3763

UNIVERSITY OF CALIFORNIA			
LIBRARY			
0	0	-	210

499  
I